

## Mosehei Wonuai (Studi tentang Ritual Tolak Bala di Kolaka dalam Perspektif Islam)



Oleh: Bustar<sup>1</sup>, Indo Santalia<sup>2</sup>, H. Ibrahim<sup>3</sup>

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email : bustar728@gmail.com<sup>1</sup>, indosantalia@gmail.com<sup>2</sup>, drhamiruddin@gmail.com<sup>3</sup>,

Submission date: January 2022

Accepted date: March 2022

Published in: April 2022

---

### Abstract:

*The purpose of this research: to describe the process and meaning of the messages conveyed by objects during the Mosehe Wonua ritual and to analyze the Islamic perspective on the implementation of the Mosehe Wonua tradition in Kolaka. This type of research falls under qualitative research with a theological, historical, and anthropological approach. The sources of data for this research are community leaders, traditional leaders, and religious figures. The data collection methods used are observation, interviews, documentation, and reference tracing. The data analysis technique involves data categorization, data reduction, grouping and arrangement of data interpretation, data conclusion, and data verification.*

*The research findings are as follows: The Mosehe Wonua tradition was first held in the 13th century during the reign of King Anakia Larumbalangi. The ritual procession involves several elements: the Government, traditional leaders, community leaders, and religious figures. The stages of implementation include requesting permission from the district chief (bupati) to perform the ritual, cleansing the sacrificial animals, reciting mantras/prayers, symbolically spearing the animals using tankalea, and sacrificing the animals. The philosophical meanings of the objects used in the ritual are as follows: the white buffalo symbolizes purity/sincerity, chicken eggs symbolize the symbol of life, which is Allah SWT, candles symbolize illumination, white cloth symbolizes a pure/heart sincere, banana trunk symbolizes cooling, and a combination of betel leaves, lime, and betel nut symbolize the unification of all parties in Kolaka. The views of religious figures and religious texts in Mosehe Wonua show positive aspects as a means of fostering unity between the government and the community, but there are also negative aspects that are not aligned with Islamic principles and need to be corrected, such as the use of mantras and seeking permission from spirits/deities. The collaboration between religion and tradition within society will manifest in three levels: 1) conflicts between religion and tradition, 2) compromises between religion and tradition, and 3) emergence as hybridity (tolerating some religious aspects while adhering to community customs). The relationship between religion and tradition in Indonesia appears as diverse integration, including syncretic, acculturative, collaborative, and legitimizing elements.*

*The implications of the research indicate that the Mosehe Wonua tradition cannot be separated from the lives of the Kolaka community, especially in Wundulako, where the majority of the population is Muslim. However, in reality, some parts of the community still hold syncretistic beliefs. This is an aspect that needs to be addressed through structural and cultural approaches, ensuring that the Mosehe Wonua tradition continues while aligning with Islamic principles.*

**Keywords:** Ritual, Mosehe Wonua, Islam.

**Abstrak:**

*Tujuan penelitian ini: mendeskripsikan prosesi dan makna pesan benda-benda pada saat mosehe wonua dan menganalisis perspektif Islam tentang pelaksanaan tradisi mosehe wonua di Kolaka.*

*Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi, histori dan antropologi. Adapun sumber data penelitian ini adalah Tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi. Lalu teknik analisis data menggunakan teknik analisis kategorisasi data, reduksi data, pengelompokan dan penyusunan data interpretasi data, pengambilan kesimpulan serta verifikasi data.*

*Hasil penelitian adalah: Tradisi mosehe wonua pertama kali diadakan pada abad ke XI di masa pemerintahan raja anakia Larumbalangi. Prosesi ritual tersebut melibatkan beberapa elemen yaitu, Pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Tahapan pelaksanaannya; permohonan izin tolea pada bupati untuk melaksanakan ritual tersebut, pembersihan hewan kurban, pembacaan mantra/do'a, menombak hewan secara simbolis dengan memakai tankalea dan pemotongan hewan kurban. Makna filosofi benda yang digunakan pada saat ritual, kerbau putih bermakna ketulusan hati/suci, telur ayam bermakna lambang kehidupan yaitu Allah swt, lilin bermakna penerang, kain putih bermakna hati yang suci/ikhlas, batang pisang bermakna mendinginkan dan paduan daun sirih, kapur dan buah pinang sebagai simbol menyatukan semua pihak yang ada di Kolaka. Pandangan tokoh agama dan teks agama dalam mosehe wonua terdapat hal yang positif sebagai sarana silaturahmi pemerintah dan warga masyarakat, namun terdapat pula sisi negatif yang tidak sejalan dengan isyariat Islami dan perlu diluruskan, yaitu masih menggunakan mantra-mantra dan memohon izin kepada sangia/dewa-dewa. Kalaborasi agama dan tradisi pada masyarakat akan muncul tiga aras; 1) konflik agama dan tradisi, 2) adanya kompromi agama dan tradisi dan 3) tampil sebagai hibriditas (mentoleransi sebagian dari agama, sisanya mengikut kebiasaan masyarakat). Hubungan agama dan tradisi di Indonesia muncul sebagai integrasi yang beragama yaitu; bercorak sinkretik, akulturatif, kalaboratif dan legitimasi.*

*Implikasi dari penelitian menunjukkan tradisi mosehe wonua tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Kolaka khususnya di Wundulako yang mayoritas beragama Islam. Namun dalam realitanya, sebagian masyarakat masih memiliki kepercayaan sinkretisme. Hal inilah yang perlu diperbaiki dengan pendekatan struktural dan kultural agar tradisi mosehe wonua tetap terlaksana dengan syarat sejalan dengan syariat Islam.*

**Kata Kunci:** Ritual, Mosehe Wonua, Islam.

**PENDAHULUAN**

Negara Kesatuan Republik Indonesia terkenal dengan keberanekaragaman suku bangsa yang pada umumnya mempunyai nilai budaya yang tersendiri. Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang hingga Marauke didiami oleh suku yang memiliki kebudayaan tersendiri. Indonesia berbagai suku bangsa yang memiliki tradisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk

akan kebudayaan, baik bahasa sehari-hari ataupun tradisi-tradisi lainnya.<sup>1</sup>

Kemajemukan Indonesia terdapat beberapa ritual keagamaan dilakukan dan masih dipertahankan oleh tiap-tiap penganutnya. Contoh, ritual keagamaan mempunyai cara didalam melestarikannya meskipun maksud atau tujuan yang berbeda. Meskipun lingkungan tempat tinggal mereka berbeda, adat atau tradisi yang telah diwariskan padanya secara turun-temurun. Ritual keagamaan pada suatu kebudayaan

<sup>1</sup>Andreas Soeraso, *Sosiologi*, ( Jakarta: Quadra, 2008), h. 152.

suku dan bangsa biasanya menjadikan unsur kebudayaan yang sangat tampak lahir di beberapa daerah di Nusantara. Masyarakat di Jawa misalnya melakukan ritual tolak bala dengan melaksanakan bersih desa/*ruwatan massal* yang digelar setiap bulan sura atau tahun Jawa.<sup>2</sup> Masyarakat Kalimantan Tengah untuk menolak bala mereka melakukan upacara yang diikuti dengan cara mandi dan mensucikan tubuh atau biasa disebut dengan mandi safar.<sup>3</sup> Masyarakat Aceh melakukan tolak bala yang disebut dengan *ratib berjalan*.<sup>4</sup> Masyarakat Bugis-Makassar disebut dengan *assongka bala*.<sup>5</sup> Selain di Jawa, Kalimantan, Aceh, dan Sulawesi Selatan, tradisi tolak bala yang cukup unik juga dilakukan di kawasan Sulawesi Tenggara. Salah satu suku yang mengadakan ritual itu adalah suku Mekongga dan Tolaki yang biasa disebut dengan upacara tradisi *mosehe wonua*.

Kajian mengenai hubungan antar agama dan budaya sudah banyak dilakukan para ahli yang melihat agama bagian dari sistem kebudayaan, terlihat dengan adanya tipologi kajian Islam pada konteks lokal, yang termasuk sebagai kajian yang telah nampak hubungan antara tradisi Islam dan lokal bercorak sinkretik (perpaduan dari beberapa paham/aliran), dan bercorak akulturatif. Kedua mencakup; *pertama*, kajian yang bercorak Islam sinkretik, seperti kajian Geertz,<sup>6</sup> Suripan Sadi,<sup>7</sup> dan Niels

Mulder.<sup>8</sup> *Kedua*, kajian yang bercorak akulturatif yaitu; Mark R Woodward,<sup>9</sup> Muhaimin AG,<sup>10</sup> Erni Budiwanti.<sup>11</sup> Kecenderungan paradigmatis akan dikaji dengan cara mendengarkan suara masyarakat dalam mengkonstruksi tradisi Islam lokal (upacara, lingkaran hidup, ritual ekonomi, ritual hari-hari penting) dalam bentuk penggolongan sosio, religio dan kultural yang ada di kalangan mereka sendiri.

Ritual merupakan rangkaian aktivitas, kegiatan penganut agama dengan memakai benda perlengkapan, di tempat tertentu dan memakai baju tertentu. Tidak bisa diragukan kalau area budaya tempat tinggal manusia sangat memastikan wujud, bentuk, serta tingkatan keyakinan/agama manusia. Agama ialah suatu sistem simbol yang dibangun serta membentuk suatu konsensus untuk arti lambang-lambang serta arti dunia ini, serta yang mengacu kepada kekuatan-kekuatan adikodrati (supranatural), entah kekuatan itu dipersonifikasi ataupun tidak. Fenomena religius dibagi dua jenis ialah keyakinan serta ritus, keyakinan adalah suatu komentar serta terdiri dari representasi-representasi. Ritus merupakan suatu wujud aksi yang khusus. Di antara dua jenis fenomena ini ada jurang yang memisahkan metode berpikir serta metode berprilaku.<sup>12</sup>

Manusia tradisional pada biasanya melakukan sistem keyakinan dengan iktikad menggapai sesuatu tujuan, ataupun harapan tertentu serta tetap mempunyai sebab untuk membenarkan sesuatu pemujaan, misalnya

<sup>2</sup>Tjintariani, "Rawutan Massal Melalui Pergelaran Wayang Kulit", *Jurnal Harmonia*, Vol. X, No. 1, Juni, 2012, h. 14.

<sup>3</sup>Almuzahidin, *Kebudayaan Islam Kalimantan Tengah*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), h. 249.

<sup>4</sup>Awaluddin, dkk., "Makna Simbolik Ratib Berjalan Pada Tradisi Tolak Bala, Aceh", *Anthropological Journal*, Vol. IV, No. 1, April, 2020, h. 37.

<sup>5</sup>Syamsul Rijal, dkk., "Assongka Bala: Interpretation of Value System in Handing Disease Outbreaks in the Bugis-Makassar Society", *Journal La Social*, Vol. 1, No. 2 April, 2020, h. 4.

<sup>6</sup>Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswan Makasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

<sup>7</sup>Suripan Sad Hutomo, *Sinkretisme Jawa-Islam*, (Yogyakarta : Benteng Budaya, 2001).

<sup>8</sup>Niels Mulders, *Agama, Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

<sup>9</sup>Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kabatinan*, Terj. Hairus Salim, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 1999).

<sup>10</sup>Muhaimin AG, *Islam dalam Bingka Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001).

<sup>11</sup>Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2000).

<sup>12</sup>Sumanto al Qurtubi dan Tedi Kholiludin, *Agama dan Kepercayaan Nusantara*, (Cet. I; Semarang: Elsa Press, 2019), h. 57.

untuk menghindari kemandulan perempuan, menjamin kesuburan ladang, memastikan hujan yang cukup, dan sebagainya. Inilah wujud ibadah magi. Sementara itu, bentuk-bentuk sejati dari agama bisa terjalin tanpa sesuatu keharusan untuk bersama dengan magi. Dalam warga tradisional, praktik-praktik ritual ataupun kultus dilaksanakan dengan pemberian persembahan ataupun sesajian, mulai dari bentuk-bentuk yang simpel semacam persembahan buah-buahan awal yang diletakkan di hutan ataupun di ladang, hingga kepada wujud persembahan yang lebih kompleks di tempat-tempat suci ataupun universal.<sup>13</sup>

Provinsi Sulawesi Tenggara adalah salah satu yang berada di Indonesia. Keragaman suku bangsa dan budaya adalah salah satu kekayaan yang ada di wilayah ini, keragaman suku dan budaya, dan salah satu keragaman budaya yang ada di Sulawesi Tenggara adalah tradisi *mosehe* suku *Tolaki* dan *Mekongga*. Tradisi *mosehe* adalah tradisi yang sarat dengan nilai, makna dan tujuan. *Mosehe* merupakan upacara penyucian dari kesalahan yang dilakukan dan juga merupakan tradisi lama masyarakat Tolaki dan *Mekongga* di mana tradisi ini tumbuh di masa pra Islam di wilayah Sulawesi Tenggara, artinya tradisi ini bukanlah tradisi yang lahir dari kepercayaan terhadap ajaran Islam, tetapi lahir dari kepercayaan pra Islam yang kemudian bertransformasi dan mengakomodasi ajaran-ajaran Islam.<sup>14</sup> Kehidupan manusia menghadapi masalah dan tantangan yang berbeda, seperti bencana, kegagalan panen, wabah penyakit, dan sebagainya. Orang tidak bisa mengelak dan lari dari masalah ini. Selanjutnya, menghadapi dan berusaha mencari solusi atau pengaturan untuk mengatasi masalah tersebut harus dilakukan. Banyak cara yang dilakukan seseorang, salah satunya berdamai dengan alam melalui penggunaan tatanan adat atau upacara. Praktik-praktik

keagamaan lokal yang sering diklaim sebagai praktik animis, adat, magis budaya dan sebagainya, baik dalam wacana publik ataupun dalam suatu literatur. Di antara contoh praktik tersebut yaitu semedi, sesajen kunjungan (ritual) ke gunung, hutan, sungai, bersih desa, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Meskipun manusia berada dalam zaman yang serba maju dan canggih, namun cara seperti ini tidaklah ditinggalkan sepenuhnya oleh sebagian kelompok masyarakat. Bagi mereka melaksanakan ritual untuk berdamai dengan alam adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera. Ritual tersebut secara umum bagi masyarakat Kolaka dikenal dengan istilah ritual "*mosehe wonua*". Ritual ini dilaksanakan setiap tahun. Fenomena sebagaimana diuraikan di atas masih terdapat pada masyarakat Kolaka, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Meski harus diakui, bagaimanapun fenomena di masa lalu ini juga dialami oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Hanya seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, ritual adat ini perlahan mulai ditinggalkan. Demikian pula fenomena keagamaan masyarakat Kolaka, pelaksanaan ritual tolak bala atau *mosehe wonua* merupakan tradisi yang sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan. Sementara mereka adalah seorang muslim, praktik ini masih berlanjut. Mohd. Taib Osman, ritual menolak bala dapat dikelompokkan dalam "Islam Populer". Islam populer adalah hasil dialektika antara keyakinan (Islam) yang dianut masyarakat dengan keyakinan pribumi atau kepercayaan lokal.

Ritual memiliki kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya. Masyarakat Kolaka memandang bahwa ritual tolak bala atau *Mosehe wonua* adalah suatu bentuk upacara yang mengandung kepercayaan

<sup>13</sup>Adnan dan Solihin, "Keyakinan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Adat Masyarakat Cireunde Kota Cimahi", *Socia-Politica*, Vol. 8 No. 1, (Januari 2018), h. 12.

<sup>14</sup>Rizalvomit, *Mosehe Wonua*, <http://rizalvomit.myblog.com/mosehe-wonua.xhtml>. (19 September, 2020).

<sup>15</sup>Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: CRCS (Cente For Religious and Cross-cultural Studies), 2018), h. 3.

untuk mengobati suatu daerah atau wilayah. Adat ini bisa berupa perilaku atau aktivitas khas serta bentuk ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan dengan penghuni dunia gaib. Setiap tahun masyarakat Kolaka melaksanakan adat ini sebagai warisan dari kebiasaan turun-temurun mereka dengan tujuan untuk menjaga keamanan dan mendapatkan keselamatan menolak bala dan menyucikan Negeri dari hal-hal yang merugikan semua orang yang ada di Kabupaten Kolaka.

*Mosehe Wonua* adalah ritual yang diadakan secara rutin untuk menolak bala, menyucikan Negeri dari hal-hal yang dapat merugikan semua orang yang ada di daerah Kabupaten Kolaka. Setiap tahun, penduduk suku *Mekongga* dan Tolaki akan mengadakan tradisi yang sangat sakral ini. Keberadaan tradisi atau kebiasaan yang di dalamnya masih mengandung makna yang percaya terhadap hal-hal yang berbau religius magis, akan tetapi pelaku tradisi tersebut adalah seorang Muslim yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis sehingga peneliti menganggap hal ini yang penting untuk dipahami. Demikian pula halnya yang terjadi di Kabupaten Kolaka adalah menarik untuk diteliti.

Menurut Emile Durkheim bahwa masyarakat memerlukan tradisi dan ritual-ritual tertentu agar tetap eksis, maka konsekuensinya adalah tidak akan ada satu masyarakat yang tidak memiliki sebuah agama atau sesuatu yang berfungsi sama dengan agama.<sup>16</sup> Menurutnya, fenomena agama terbagi menjadi dua kategori dasar yaitu kepercayaan (ide-ide keagamaan) dalam bentuk representasi dan ritual sebagai aksinya. Jadi, selama ide-ide keagamaan masih dipercaya, meskipun dianggap *absurd* dan diperdebatkan oleh sebagian kalangan, perilaku keagamaan akan selalu ada dalam setiap masyarakat, karena memberikan kekuatan kepada mereka, karena akan selalu ada jarak antara ide-ide keagamaan dan ritual.

Islam dengan tujuan kemaslahatan, sejatinya memiliki suatu konsep alamiah untuk memupuk kebersamaan umat dalam susunannya yang heterogen dan majemuk. Munawar Rachman, menjelaskan hakikat dari kemaslahatan adalah bersifat non-sektarian, non-rasial, non-doktrinal, dan bersifat universal.<sup>17</sup> Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, karena ajarannya bersumber dari pencipta alam semesta yang lebih mengetahui keadaan yang seharusnya ada dalam kehidupan manusia. namun terkadang tidak dipahami sebagian masyarakat Muslim, dimana terkadang sistem nilai itu disandarkan kepada masyarakat tanpa merujuk pada ajaran agama Islam, padahal Islam telah mengajarkan agar umat Muslim menyandarkan sesuatu berdasarkan ajaran Islam agar tidak salah dalam menjalani kehidupan baik dalam hubungan manusia dengan Tuhanya, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Seruan untuk menyandarkan segala sesuatu berdasarkan ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Thaha/20: 123-124.

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا  
يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْغَىٰ وَمَنْ  
أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
أَعْنَىٰ

Terjemahnya:

*Dia (Allah) berfirman, Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.*

*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan*

<sup>16</sup>Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pascakonflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 37.

<sup>17</sup>Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pascakonflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, h. 30

*kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Baginya.*<sup>18</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, Allah memerintahkan Adam dan istrinya dan orang-orang yang menggoda, setan dalam hal ini agar kalian berdua turun, yaitu sebagai dua kelompok dari surga bersama-sama, sebagian dari kalian menjadi musuh bagi yang lain. Nanti Aku akan memberimu petunjuk, jadi ikutlah petunjuk-Ku dengan sungguh-sungguh. Dia tidak akan tersesat di dunia ini dan di kemudian hari akan pergi ke arah yang dia tuju, serta tidak terluka dan pasti akan berhasil mencapai tujuannya di masa depan. Tetapi sebaliknya, barang siapa tidak mau menerima hidayah Allah dan menaati-Nya, maka orang itu tidak akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia ini, sehingga ia tidak akan pernah puas dengan karunia Allah, Allah dan tidak akan menuju qadha-nya. dan qadar, begitu hari kiamat datang, dia akan datang ke tempat penghakiman untuk dibalaskan atas dosanya, dalam keadaan tidak mampu mengelak dan beralasan.<sup>19</sup>

Masyarakat Kolaka secara turun-temurun berpegang teguh kepada adat dan budaya *Mekongga* yang ada sejak dulu. Ritual *mosehe wonua* merupakan suatu tradisi yang iselalu dilakukan oleh masyarakat Kolaka untuk menolak bala atau menyucikan Negeri. Dalam tradisi ritual *mosehe wonua* terdapat beberapa do'a dan memercikkan air dikepala pemerintah, raja dan masyarakat pelaku ritual. Sejak kerajaan Tolaki/*Mekongga* telah berakhir, masyarakat di Kolaka masih melakukan tradisi *mosehe wonua* dan bupati orng yang telah ditinggikan pada saat ritual tersebut.

Menurut M. Amin Abdullah, kreasi lokal dan tradisi menemukan kekerasan pada tiga tingkatan. 1) pengabaian pemerintah daerah untuk mempromosikan, mengevaluasi dan mendorong tumbuh dan berkembangnya identitas lokal; 2) Politisasi agama yang

mengutuk tradisi seperti bid'ah, haram, dan fitnah. 3) Ketimpangan dalam kaitannya dengan modernitas/seni pop, ukuran popularitas dan selera komersial.<sup>20</sup>

Ritual *Mosehe wonua* masih menjadi polemik di kalangan masyarakat Sulawesi Tenggara khususnya di Kabupaten Kolaka. Seperti yang dikatakan Ustadz Muzakkir Arif pada saat khutbah Jum'at d salah satu masjid di Kabupaten Kolaka 28/02/2020. Dalam isi ceramahnya mengatakan ada dosa, maksiat, dan azab Allah yang mengancam Kabupaten Kolaka yaitu prosesi tahunan *mosehe wanua Tolaki Mekongga*, mengatakan ada syirik akbar yang sering dilakukan di Desa Tikonu, Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka.<sup>21</sup> Menurut ustadz Muzakkir Arif, jika hal ini terus dilakukan tidak menutup kemungkinan Kolaka akan sama dengan Palu. Dia juga meminta kepada pemerintah daerah Kolaka dan tokoh adat *Wonua Mekongga* agar segera meninggalkan prosesi tersebut.<sup>22</sup>

Kenyataan ini menjadi menarik ketika pendapat Deddi Mulyan diungkapkan, kegiatan ritual adat dapat membangkitkan komitmen emosional, keakraban, dan komitmen terhadap suatu kelompok. Ritual dapat menciptakan rasa keteraturan (predictability) karena orang tidak merasa nyaman ketika ritual tidak dilakukan.<sup>23</sup> Tak terima atas muatan si ceramah yang disampaikan penceramah (Muzakkir Arif) yang diduga bernuansa disalah satu masjid di Kecamatan Wundulako Kabupaten

<sup>20</sup>M. Amin Abdullah, "Problem Intoleransi dan Radikalisme Aliran Keagamaan Urgensi Pembaharuan Metode Pendidikan Agama Islam", (Makalah Yang Disajikan Pada Seminar Nasional Aliran-Aliran Kontemporer dan mplikasinya bagi Harmonisasi Sosial dan NKRI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 25 Oktober 2016), h. 7.

<sup>21</sup>Untuk seterusnya ketika menemukan kata Tikonu maka yang dimaksud di Desa Tikonu Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka.

<sup>22</sup><https://www.kabartanggetada.com/2020/03/10/mosehewonua-adalah-pensucian-negeri-bukan-syirik-akbar-seperti-kata-ustad-muzakkir-arif/>. Diakses 24 April 2021.

<sup>23</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 30.

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya New Cardova* (Bandung: Syamil Qur'an,2012), h. 320.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002 ), h. 392.

Kolaka. Pada hari Jum'at 6 April 2020 Kepala Bidang Hukum dan Ham Lembaga adat Tolaki Provins Sulawesi Tenggara Khalid Usman didampingi juru bicara *tamalaki* mendatangi Reskrimsus Polda Sultra guna melaporkan hal ini. Ia menambahkan, padahal sebenarnya *mosehe* itu adalah salah satu adat-istiadat suku Tolaki, cara berdo'a kepada Allah swt. dengan cara disakralkan untuk lebih memenuhi terkabulnya do'a tersebut. Lebih lanjut, ceramah dari ustadz tersebut melukai suku Tolaki. Ustadz Muzakkir harus meminta maaf kepada lembaga adat suku Tolaki dan harus ditempatkan secara hukum tentang ujaran kebencian.<sup>24</sup>

Selanjutnya, pada hari Kamis 12 Maret 2020, ribuan massa dari berbagai desa, kecamatan dan kota yang dnisiasi oleh Lembaga Adat Tolaki (LAT) dan Tamalaki Kabupaten Kolaka padati 4 (empat) titik sentral diantaranya kantor Mapolres, kantor Depag, kantor Bupati, serta kantor DPRD Kabupaten Kolaka, gerakan aksi ini, menuntut Muzakkir Arif selaku penceramah atas pernyataannya bahwa tradisi *mosehe wonua* adalah "Perbuatan Syirik Akbar." Dalam aksi tersebut, tampil sebagai pembicara atau orator di antaranya Jabir Luhukowi bersama wakil Bupati Kolaka, Muhammad Jayadin yang juga sebagai ketua Dewan Adat Tolaki Kabupeten Kolaka. Dalam orasinya Muhammad Jayadin, mengatakan bahwa apa yang telah disampaikan oleh saudara Muzakkir Arif dalam ceramahnya merupakan suatu pelecehan atau penghinaan terhadap suku Tolaki/Mekongga bukan hanya yang ada di Kabupaten Kolaka, tetapi menghina semua suku Tolaki yang ada Sulawesi Tenggara ini.

Menurut Jayadin, penghinaan ini sangat menyakitkan hati kami sebagai suku tolaki yang tidak bisa ditoleransi lagi, ini adalah bentuk pelecehan yang nyata bukan hanya suku Tolaki yang ada di Kolaka, tapi juga menghina semua suku Tolaki atau Tolaki Mekongga yang ada di Sulawesi Tenggara ini. Karenanya di bumi Mekongga ini kami

punya filosofi tersendiri yang tidak bisa diganggu gugat. Siapa yang datang secara baik-baik maka kami hormati. "*Inae Kona Sara Ie Pinesara, I Nae Lia Sara Ie Pinekasara,*" yang bermakna, siapa yang datang baik-baik dengan membawa adat atau menghargai adat maka dia yang dihormati, tetapi siapa yang melewati adat atau datang dengan kasar maka dia harus dikasari juga. Lebih lanjut, menurut Jabir Luhukowi apa yang telah dilakukan oleh Muzakkir telah melanggar Permendagri Nomor 18 tahun 2018 tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Lembaga Adat Desa, dan ini tidak bisa dibiarkan bahkan hanya terdapat dua pilihan sangsi. Baik berupa sangsi hukum positif atau sangsi hukum adat.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kolaka, khususnya bagi masyarakat suku Mekongga/Tolaki yang merasa resah dengan adanya argumen yang mengatakan bahwa ada maksiat, dosa dan azab Allah yang mengancam Kabupaten Kolaka yaitu prosesi tahunan *mosehe wanua Tolaki Mekongga*, mengatakan adalah syirik akbar. Maka penulis tertarik dan terpanggil secara akademik yang berlatar belakang konsentrasi pemikiran Islam, untuk menimbang dari sudut pandang teologis, apakah betul ritual *mosehe wonua* ini bertentangan dengan Islam atau tidak, memberikan solusi, temuan baru, dan menjawab dari permasalahan yang tengah terjadi dikalangan masyarakat Tolaki/mekongga. Dengan demikian, permasalahan utama yang kerap muncul dalam perkembangan ritual tolak bala *mosehe wonua* adalah kurangnya pemahaman terhadap esensi keberagaman pemaknaan dari ritual *mosehe wonua*.

Terlepas dari sikap pro ataupun kontra terhadap tradisi "*mosehe wonua*" maka timbul suatu keinginan untuk mengadakan suatu penelitian guna mengetahui maksud dan tujuan tradis ritual *mosehe wonua* yang telah mentradis di kalangan masyarakat Kolaka dan pandangannya dalam Islam.

<sup>24</sup><https://telisik.id/news/katakan-mosehe-wonua-syirik-akbar-penceramah-dilaporkan-ke-polda-sultra>. Diakses 23 April 2021.

<sup>25</sup><https://nasionalinfo.com/?amp>. Diakses 24 April 2021.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan datanya (*field research*) dan library research yang bertujuan dalam mengeksplorasi tema ini diperlukan wawancara mendalam kepada emrita, tokoh adat, tokoh Agama dan para pengikut mosehe wonua. Mengingat penelitian ini memakai metode *field research*, untuk itu peneliti yang menjadi instrumen dalam penelitian ini atau sebagai instrumen inti, untuk mewujudkan atau mendapatkan data yang valid/ akurat maka yang diperlukan peneliti adalah mengulangi data yang berhubungan dengan masalah-masalah yang menjadi tujuan/objek penelitian baik yang bersifat library ataupun lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tikonu sebagai tempat dilakukannya ritual mosehe wonua pada penelitian ini, peneliti menggunakan waktu sekitar enam bulan.

## HASIL PENELITIAN

### A. Prosesi dan Makna Filosofi Benda-benda pada Saat Mosehe Wonua

Suku Tolaki Mekongga, *mosehe wonua* adalah upacara konvensional yang dilakukan dan sarana untuk membersihkan diri atau menolak bala. *Mosehe* harus dimungkinkan dengan asumsi daerah setempat biasanya menghadapi banyak bencana atau musibah yang terjadi seperti gagal, banjir, musim kemarau, wabah penyakit atau ada perdebatan besar. Kepercayaan seperti inilah yang ditanamkan, mengakar, dan menjelma menjadi suatu kerangka acuan dalam melakukan sesuatu dan berperilaku di masyarakatnya.

Menurut Tamrin, *Mosehe Wonua* berasal dari bahasa Tolaki Menkongga. Kata *mo* yang berarti melakukan sesuatu, *sehe* yang berarti suci dan *wonua* berarti Negeri/desa. Jadi *mosehe wonua* berarti melakukan sesuatu untuk menyucikan atau membersihkan negeri.<sup>26</sup> *Mosehe wonua* merupakan ritual yang dianggap sakral oleh orang Tolaki Mekongga. Melalui ritual tersebut, orang Tolaki Mekongga melalui

*mbusehe* (dukun) berupaya menjalin komunikasi, memohon agar sang pencipta melindungi mereka dari segala bala atau bencana, baik yang berkaitan dengan persoalan sosial maupun yang berkaitan dengan perkebunan/pertanian.

Umumnya pada upacara ritual di dalamnya terdapat sejumlah perangkat adat yang terlibat selama kegiatan berlangsung. Begitu pula perangkat dalam pelaksanaan upacara ritual adat mosehe wonua. Perangkat adat ini memegang peranan penting selama *mosehe wonua* itu dilaksanakan. Adapun perangkat adat yang terlibat adalah sebagai berikut: 1).

*To'ono mosehe/mbukoy*, seorang (dukun) dalam kegiatan ritual *mosehe*. Dalam pelaksanaan *mosehe wonua* ini peran *mbukoy* ini membacakan do'a permohonan kepada Tuhan pencipta alam Allah swt. 2) *To'ono Mogere* (penyembelih hewan kurban). 3), *To'onoo masaku* (penombak/untuk melukai kurban), 4) *O Ima* (Imam) dan 5), *Mbuaway* (panitia) dan turunan perangkat raja masa lampau yaitu: *Bokeo* (turunan penguasa atau turunan raja), *Kapita* (panglima perang, pertahanan keamanan), *Sapat* (turunan yang menangan hubungan luar kerajaan melayan tamu-tamu dari luar juga merangkap sebagai administrasi), *Pabitara* (juru bicara kerajaan), *Kokole/disteree* (kepala wilayah bagian kerajaan Mekongga), *Anakia Mbutobuu* (utusan rumah tangga kerajaan) dan *To'onoo Motuoo* (tujuh tokoh yang dituakan), yang tinggal tujuh daerah, yaitu: pertama, *To'ono Motuo Puuehu Wundulako*, kedua, *To'ono Motuo Lambo*, ketiga, *To'ono Motuo Lalingato/Sabilambo*, keempat, *To'no Motuo Wutalawu/Lalombaa*, kelima, *To'ono Motuo Laloeha/Pondui*, keenam, *To'ono Motuo Tikonu*, dan ketujuh, *To'ono Motuo Mowewe*.<sup>27</sup>

### 1. Proses Pelaksanaan Ritual Mosehe Wonua

Setiap kebudayaan merupakan pancaran dari sejarah yang meliputi aspek dimasa lalu

<sup>26</sup>Muhammad Tamrin (51 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tikonu. 22 November 2021

<sup>27</sup>Muhammad Tamrin (51 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tikonu. 22 November 2021



yang kemudian dialihkan ke masa yang sekarang dalam bentuk yang telah diubah secara materil dan tetap dipersiapkan untuk masyarakat melalui kontak dengan sesama atau cara yang diciptakan oleh pendukung kebudayaan itu sendiri. Di antara bentuk kebudayaan *tobu*/daerah yang masih saja dilaksanakan atau dipelihara kelestariannya oleh setiap suku misalnya menjalankan kebiasaan secara turun temurun di daerah Sulawesi Tenggara Kabupaten Kolaka di antaranya adalah melakukan ritual tolak bala *mosehe wonua* yang dipercayai dan diselenggarakan oleh sebagian masyarakat Kolaka yang masih mempercayai secara individu maupun secara kelompok.

Setiap upacara tradisional pasti memiliki tahapan-tahapan pelaksanaan. Dalam upacara *mosehe wonua* memiliki beberapa tahapan pelaksanaan, adapun tahapannya sebagai berikut:

- a. *Mendekonggo* (musyawarah)
- b. *Mowai raha powaiha* (membuat rumah pesta)
- c. *Mombarakai* (menyiapkan segala macam bahan peralatan yang akan dipakai dalam upacara *mosehe wonua*)
- d. Rombongan ke lapangan upacara *mosehe wonua*/ rumah adat. Di atas rumah pesta adat *mosehe wonua* disitu sudah ada terlebih dahulu duduk turunan aparat kerajaan masa lalu bersama pemerintah, antara lain *bokeo*, *sapati*, *kapita*, *pabitara*, *anakia mbutobu*, *mokole*, dan tujuh orang *to'ono motuo* termasuk pemerintah.

**Gambar 1.1 Proses Penyambutan Rombongan Raja, Bupati, Sapati, Pabitara dan Toono Motuo.**



- e. *Mombesaraa*: penyampaian *mbusehe/mbuakoy*(dukun) dan pelaku *mosehe* lainnya yang dibawakan oleh *tolea* (juru bicara adat) terhadap raja/pemerintah bahwa acara *mosehe* akan segera dilakukan.

Pada bagian ini, *tolea* yang merupakan perwakilan dari masyarakat adat setempat dalam adat *mosehe wonua* mengungkapkan wacana yang dikomunikasikan dalam kegiatan adat masyarakat Tolaki Mekongga di Kolaka, sebagai berikut:

*Tabaea inggomu o pak bupati uluu salaa, mandaronoo olipuu wonua i Kolaka, la pinokoo owosengguu pinoko laalo ingguu rango wakile, tabea inggomu wakile bupati, laa ladumisioroo tnamuako teen pamarendah owose.*<sup>28</sup>

Artinya:

*Yang terhormat bapak Bupati sebagai kepala pemimpin, yang berkuasa di wilayah Kolaka, yang kami hormati Wakil Bupati, yang berkuasa sebagai pemerintah yang berkuasa.*



**Gambar 1.2 Proses Permohonan Izin Tolea Kepada Bupati Untuk Melaksanakan Ritual Mosehe Wonua.**

Konteks dalam menuturkan wacana awal (*Tolea* berhadapan dengan raja Mekongga, bapak bupati, bapak wakil bupati dan anggota keluarganya, mereka saling berhadapan dan benda Kalosara dipegang oleh *tolea* sebagai alat mediasi atau simbol penhubung percakapan antara bapak bupati dan *tolea*). selanjutnya, raja Mekongga bersama yang lain mengundang *tolea* menyambut sebagai tanda diterimanya atas permintaan izin untuk melanjutkan ritual *mosehe wonua*.

Wacana selanjutnya atau tuturan inti, dalam wacana ini merupakan tuturan inti dari tradisi *mosehe wonua* yang merupakan kelanjutan dari tuturan awal. Dalam tuturan ini, juru bicara adat (*tolea*) memulai

<sup>28</sup>Gufira, (52 tahun) Tokoh adat Mbukoy/ Mbusehe, *Wawancara*, Wundulako. 22 November 2021.

diskusi dengan harapan menyampaikan sepatah kata kepada raja Mekongga, bupati, wakil bupati dan anggota keluarga yang ditinggikan untuk melanjutkan tradisi mosehe wonua sebagai penghormatan dan persetujuan atau pemberian izin untuk melanjutkan tradisi yang dipandang sebagai inti dalam percakapan ini untuk didengar oleh setiap pelaku ritual yang lainnya termasuk masyarakat yang sempat hadir dalam ritual tersebut. Setiap kata yang diungkapkan secara lisan oleh *tolea* dalam prosesi adat atau pembersihan kampung yang dikenal sebagai *mosehe wonua* tidak pernah mengalami perubhana wacana seperti terlihat pada tuturan di bawah ini:

*Iyee inggomu pak bupat uluu salaa mandarano olipuu petumbunoo wonua tusatonganoo olipuu, lamenggokooraa meita mendoo tooro nde pekulasoo mendonganoo olipuu wonuai i kolaka, i mendonganoo to'ono dadio i wanuai kolaka, laa tuduu inggomiu saraa owose, saraa pamarenda, saraa mbe paramisi, membo kullalo lakoo keinggomiu keno landoo osala pewal niru ku toono dadioo, inggomiu odis pamarendah, inggoo mohu nggo mondiso, osalaa, tewali niruku to'ono dadioo. Ki inggo to meruhuu aki mo rongo-rongoo meteo olu pohu pondsomiu.*<sup>29</sup>

Artinya:

*Yang kami hormati bersama Bupati sebagai kepala pemimpin, sebagai pemimpin yang berkuasa di wilayah ini. Orang yang memiliki kedudukan tinggi di Kolaka, banyak orng yang menghuni di wilayah Kolaka, aturan adat yang disepakati bersama, aturan pemerintah aturan permisi, permohonan, penghormatan teruntuk, petunjuk yang dilaksanakan bersama.*

Bagian tuturan *tolea* yang penting untuk tuturan inti yang dikomunikasikan dalam adat *mosehe wonua* suku Tolaki Mekongga di Kolaka, berubah menjadi pegangan atau dasar yang membentuk landasan untuk menyelesaikan kegiatan atau adat *mosehe*

*wonua* pada masyarakat Tolaki Mekongga di Kolaka. Setiap wacana yang dikatakan oleh *tolea* di bagian inti ini menjadi sesuatu yang dianggap suci sejauh rangkaian pengalaman dan falsafah daerah setempat. Tuturan yang dikomunikasikan oleh *Tolea* dalam adat *mosehe wonua*, kelompok masyarakat Kolaka merupakan indikasi yang menjelma menjadi citra yang dalam tuturan tersebut mengisyaratkan suatu makna yang diterima secara tegas oleh masyarakat. Ungkapan-ungkapan yang dikomunikasikan oleh *Tolea* dalam adat ini sudah diketahui secara seksama oleh masyarakat sekitar. Namun masyarakat sekitar tidak memiliki petunjuk tentang pentingnya yang terkandung dalam tanda-tanda yang terkandung dalam tuturan tersebut. Keyakinan mereka telah membentuk suatu pertunjukan atau pemahaman yang diterima bersama sebagai fakta esensial dari suatu hal yang mutlak.

Ungkapan ketiga yang dikomunikasikan oleh *Tolea* dalam adat *mosehe wonua* kelompok masyarakat Tolaki Mekongga di Kolaka adalah tuturan yang disusun sebagai tuturan akhir/penutup. tuturan akhir merupakan terakhir dari tuturan yang diungkapkan oleh *tolea* pada adat *mosehe wonua* kelompok masyarakat Tolaki Mekongga di Kolaka. Di akhir tuturan, *tolea* menyampaikan permohonan izin kepada penguasa/raja, dewan adat, bapak bupati, dan bapak wakil bupati dalam bahasa halus yang menyiratkan makna yang ada pada tuturan tersebut dan dipahami oleh semua pelaku ritual yang terlibat pada pelaksanaan ritual *mosehe wonua*. Ungkapan permohonan izin pada tuturan penutup sebagai berikut:

*Tabea inggomiiu odis pamarendah, owosee pak bupat, wakele bupat tabea inggomiiu bokeo anakiaa owosee wonua i mekonggaa, monguni tarimakasih lakoo hanoo miu. Iyee inggomiu mberaa anakia owose se nusantaraa, iyee inggomiiu mbera mokolee ronga susunano boke anakia i mekongga. Iyee inggomiiu inaloloo ina luwako la la pangganoo ronga perehu-rehu ano, i podeda ariyaku to masimaa ke itoo mongon paramisi, inedis pamarendah la ito pohu unoo tini sono tewali niru kundo too onggoto moko lakoo pasipolee ohawo la otuando tola mendee*

<sup>29</sup>Gufira, (52 tahun) Tokoh adat Mbukoy/Mbusehe, *Wawancara*, Wundulako. 22 November 2021.

*konggoo mendee perimbuu, ni inonoo pasipole topoko lakoito. Iyyee inggomiu ina lolo ina luwuakoo la la mendo otoroo, la la tekonggo mberah toka ikeni kulaa mekodunggo iko omiu, ilako keetoo pasipolee*.<sup>30</sup>

Artinya:

*Yang dihormati pemerintah setempat, bapak bupati, dan bapak wakil bupati yang terhormat Raja kita di Bumi Mekongga, meminta terima kasih kepada kita, iye, sampai disini penyampaian saya kepada raja dan nusantara sekalian iye kita bersama sampai wakili bersama susunan para raja di Mekongga, bersama kita duduk bersama. saya sampaikan kehadiran sekalian untuk melaksanakan segala urusan.*

Tuturan penutup yang diungkapkan *tolea* dalam ritual *mosehe wonua* masyarakat Tolaki Mekongga di Kolaka ini merupakan tanda yang memiliki makna dan menjadi simbol bagi masyarakat setempat. Tuturan yang diungkapkan *tolea* dalam ritual ini telah diketahui secara seksama oleh masyarakat, namun masyarakat setempat tidak mengetahui makna yang terkandung dari tanda yang terkandung dalam tuturan penutup tersebut. Keyakinan masyarakat sudah membentuk sebuah konvensi atau kesepakatan yang telah diyakini bersama sebagai sebuah kebenaran mutlak yang dianut oleh masyarakat setempat.

Tuturan yang telah diungkapkan oleh *tolea* dibagian penutup atau akhir sangat penting untuk disampaikan dan disimak oleh semua pelaku ritual *mosehe wonua* yang telah hadir pada kegiatan tersebut. Pada tuturan yang terakhir *tolea* itu adalah suatu simbol yang mempunyai makna tersendiri. Simbol adalah konvensi atau kesepakatan seksama yang diberlakukan pada pelaku ritual atau sebagian masyarakat dengan mempercayai kebenaran terhadap apa yang telah mereka sepakati bersama. Dalam tuturan penutup *tolea* pada upacara *mosehe*

*wonua* masyarakat di Kolaka merupakan simbol penghargaan.

- f. Pelaku atau rombongan *mosehe wonua*, *mbukoy/mbusehe*, *To'ono mogere* dan *pasuka* (tukang tombak), dan imam menuju lapangan *mosehe wonua* diikuti aparat kerajaan dan pemerintah yang dikawal oleh Tamalaki.



**Gambar 1.3 Proses Raja Mekongga dan Rombongan ke Lapangan Mosehe Wonua**

- g. Ditempat upacara sudah siap seekor kerbau putih yang mulut dan sebagian badannya dibungkus oleh kain kaci putih (*o kati*), kerbau tersebut di jaga kelililing oleh para Tamalaki.
- h. Lalu *niwulei* atau pembersihan badan kerbau oleh *mbukoy*



**Gambar 1.4 Proses Pembersihan Hewan Kurban/Kerbau Oleh Mbusehe/O Ima.**

- i. *Mbukoy* dipersilahkan *mosehe*, membaca mantra-mantra (doa) dan memecahkan telur. Adapun bentuk mantra atau do'anya sebagai berikut:

Pertama: *Oh sangia wonua ku onngo mongoni paramisi lako keinggoo iyamu kokorongona la-la mana-manangguki rongga soro-sorongguari keyiwasasi wesabbenggali nde mombo sehe ako wunua pulei osara iwuta mekongga Kabupaten Kolaka.*

Artinya: Wahai Dewa pemilik alam ini. Saya meminta permisi kepada engkau, karena jangan sampai saya melanggar, karena saya ini juga keturunan *wasasi wesa*

<sup>30</sup>Gufira, (52 tahun) Tokoh adat Mbukoy/Mbusehe, *Wawancara*, Wundulako. 22 November 2021.

*banggali*, yang selalu melaksanakan *mosehe wonua* dan mempersatukan adat di Kabupaten Kolaka.



**Gambar 1.5 Proses Memecahkan Telur dan Membaca Mantra**

Kedau: *Akuto mowulike doanggu kuonggo moshe sinala molisa sinerei kokeku kekutundu ndoola mepotoroako mesuke padaako sinehngakoaku sinurungakoaku puumbunggukei noo sosoronggukei kei wasasi kei wasabanggali sumas o ata pulei manusia.*

Artinya: Kuakan menyajikan do'a penyakit, kuakan mensucikan kesalahan, menghilangkan noda, saya tidak akan asma, saya tidak akan rematik, menegakkan, mengokohkan, akan bisa mesucikan, menyajikan, kiranya turunanku, gerangan warisanku asal dari wasasi asal dari wasabenggali mendampingi rakyat mengatur manusia.

Ketiga: *Akuto mowulekoo inggoo marakulano owuta bambangano dunia inggoo lumeluo owuta rumendengio dunia kulaa nggoo moshe owuta kupolisa wonua notesalato owuta nomohondoto dunia tano tinondato osara tano inoohe pekuku pekukuno owuta hohowino wonua nolalo sarato toono nolia mbekukuto manusia. Noposuleto osara mowasole pekuku tetsala nopokomenggonoito memenggono nopokosalaito leto ato laa nggo memotipuako ato laa memohondowaako meorunggu wunggali meohaki waleka tewalikeitoto owuta langgai puri wuta ali. Owowose memeita mbera kinungguno sosungaaku owuta ttiroaku lahuene keno tekono obeli notealu posehe nolaa pondewehi keto tinonda osara inoohe hohowi hohowino owuta pekukuno dunia tetesala keto penikosala memenggono keto pinokomenggono atoto mbemorini atoto mbemonapa atoto mbemedidoha atoto umurusu tumuka wuta. Tenununu tape-paerako atoto metototo oloho*

*mesuke ndaliawa petanggalari watu petoruku nggolopua pumbu tukondo palimbali uwando umurusuki tumuka wuta tenununu Tepae-paerako owowose memeitambara kinungguno mbera kinunngununo mbera pinoindino.*

Artinya: Kuakan menyajikan, engkau pemanas bumi, engkau bayangan dunia, engkau penggerak bumi, engkau penggoyang bumi, kuakan mensucikan bumi, kubersihkan negeri, bumi telah ternoda, dunia telah panas, karena tidak mengikuti adat, tidak dipedomani ajaran-ajaran dunuia, pedoman negeri, manusia telah melampaui adat, manusia tidak berpatokan pada ajaran, ia telah melanggar adat, memutar balikkan ajaran, yang salah dibenarkan, yang benar disalahkan, itulah akibatnya kita akan punah, itulah akibatnya kita sedang panas, selalu sakit-sakitan, yang tak kunjung sembuh, jadilah kita tanah, laki-laki yang masuk kedalamdasar bumi, yang terbesar, yang tertinggi, segala yang digenggamnya, segala yang dipegangnya, tengoklah aku wahai bumi pandanglah aku wahai langit, jika darah mengena tercapilah pensucian, adanya pensucian, penawar, sudah akan dkuti adat dipatuhi aturan aturan bumi ajaran dunia. Yang salah akan dipesalahkan yang benar akan dibenarkan, kita akan dingin, kita akan sejuk, kita akan sehat, kita akan berumur panjang, menempati bumi yang berkelanjutan, yang mulia, kita akan hidup subur, kuat dan kokoh. Bertungkal batu berpunggung kura-kura, bunyi tongkat silih berganti uban berganti uban, umur panjang menepaki bumi yang berkelanjutan, yang memulai, yang terbesar yang tertinggi, segala yang di genggamnya, segala yang dipegangnya.

Keempat: *I wuta nda matea, i wuta maradapu, i molioka ndahi, lala sinere owase, lala sinalaki meita aula, atoto mbemorini, atoto mbemonapa, atoto mbemedidoha, owowose, memeita, mbera kinungguno, mbera pinoindino.*<sup>31</sup>

Artinya: Dibumi yang kekal, dibumi bermartabat, yang tenggelam

<sup>31</sup>Gufira, (52 tahun) Tokoh adat Mbukoy/Mbusehe, Wawancara, Wundulako. 22 November 2021.



dialutan karena pelanggaran yang besar, karena kesalahan yang tinggi, karena engkau ada, kita akan dingin, kita akan sejuk, kita akan sehat, yang terbesar, yang tinggi segala yang digenggamnya, segala yang dipegangnya.

- j. fase selanjutnya rombongan *mosehe wonua* memasuki lapangan dengan memegang tombak untuk ditancapkan pada tubuh hewan kurban (akan tetapi untuk tidak menyiksa binatang maka penombakan ini hanya diumpamakan saja. Tidak langsung di tombak), dilanjutkan oleh tujuh *to motuo* menggunakan *tangkalea* (batang tumbuhan sewang sejenis lengkuas) sementara dringi bunyi gong selanjutnya penyembelihan kurban oleh imam.

**Gambar 4.7 Proses Penombakan Kerbau Secara Simbolis dengan Menggunakan**



**Takalea**

**Gambar 4.8 Penyembelihan Hewan Kurban**



- k. *Mbukoy* memercikan air putih kepada seluruh pengujung/undangan yang konon dapat mendapatkan keberkahan

**Gambar 4.9 Proses Penyiraman Kepala Pelaku Mosehe**



- l. rombongan *mosehe*, aparat kerajaan dan perintah kembali ketempat semula
- m. Pembacaan do'a, istirahat (makan siang) dilanjutkan pameran benda pusaka dan *lulo sangia, tari-tarian dan atraksi*



**Gambar 4.10 Tarian Mesosambakai**



**Gambar 4.11 Atraksi Tamalaki Mekongga**

- n. Penutup yang menandai berakhirnya seluruh rangkaian acara.

Poin-poin di atas menunjukkan bahwa kebersamaan dan kebahagiaan yang dirasakan masyarakat berebut air ritual *mosehe wonua* memang benar-benar ada, berbanding lurus dengan kebahagiaan arwah-arwah nenek moyang yang menyaksikan, karena masyarakat diharuskan untuk berebutan air yang telah disimpan di wadah yang sama dan dengan hal ini merupakan salah satu ritual terakhir yang dianggap sangat berkesan agar sebagai manusia tidak saling bermusuhan satu sama lain, mengambil keberkahan dan dapat memupuk tali silaturahmi.

Bagi Masyarakat Mekongga dalam mengembangkan hubungan idengan dunia luar tetap berpegang pada filosofi Kalo Sara, dan mereka mempunyai motto hidup yang melambangkan keterikatan budaya yaitu "*samaturu*" (ikut bersama bersatu dalam segala hal). Adanya rasa kebersamaan dari masyarakat Mekongga juga tertuang dalam ungkapan: *Meohai, medulu, mepokoaso* (bersaudara, berkumpul, dan bersatu). Budaya orang Mekongga yang sangat menghormati dan menghargai, serta saling menolong antar sesama tercermin dalam empat falsafah hidup mereka, yaitu: *Mbekaai*

*merriako*: Saling menyanyangi/mengasihi, Mbeeka tuluungiako: Saling membantu/menolong, Mbeeka pehawaakoo: Saling mengingatkan/menasehati; *Mbeekai owoseeko*: Saling menghormati/menghargai.

Melihat langkah-langkah dan isyarat yang dibutuhkan dalam prosesi ritual *mosehe wonua* tersebut maka penulis berpendapat bahwa ritual tersebut termasuk dalam kategori ritual tradisional, yang masih dilestarikani oleh ikelompok masyarakat idan sudah imendarah dagingi idi Kolakai dengan tujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah Swt agar terhindar dari bencana atau bala. Masyarakat di Kolaka patuh terhadap tradisi nenek moyang mereka, hal tersebut dapat dilihat dari ketekunan dalam melaksanakan ritual *mosehe wonua*. Masyarakat di Kolaka melakukan ritual *mosehe wonua* disebabkan karena kesadaran dan hormatnya kepada nenek moyang. Tradis iatau kebiasaani iyang dilaksanakani oleh nenek moyang adalah suatu ihal yangi ipatut untuik dilestarikani.

## 2. Makna Filosofis Benda-benda pada Saat *Mosehe Wonua*

Suatu upacara ritual akan dapat berjalan dengan lancar apabila semua perlengkapan dan bahan-bahan keperluan upacara terpenuhi dengan baik. Perlengkapan ini menjadi unsur yang paling penting yang perlu diperhatikan. Dalam upacara adat *mosehe wonua* memiliki sejumlah perlengkapan yang ketersediaannya tidak dapat diabaikan. Adapun perlengkapan-perengkapan dalam upacara ritual *mosehe wonua* meliputi kerbau putih, telur, air, lilin, kain putih, *tawa bite*, *o wua*, *o wule* (kapur), *o piso*, *watambundi*, daun sirih dan pinang. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

### a. *Karambu Pute* (kerbau putih)

Salah satu syarat utama yang harus disediakan dalam upacara ritual *mosehe wonua* adalah kerbau putih (*karambu pute*), kerbau yang akan di kurbankan harus dipilih dengan baik dan tidak bisa menggunakan kerbau yang berwarna campuran, kerbau yang hendak yang akan dikurbankan itu hendaklah berwarna putih bersih tidak

bernoda, tidak cacat dan tidak sedang sakit. Hal tersebut didasarkan bahwa kerbau ini melambangkan ketulusan hati manusia yang melaksanakan kurban, yang mengandung nilai-nilai falsafah hidup mengenai kesungguhan manusia untuk bertaubat dan menyadari diri apa yang telah diperbuat d masa lampau dan melakukan perbaikan di masa yang akan datang. Sebelum kerbau tersebut ditombak (*niwakati*) dan disembelih oleh imam, maka terlebih dahulu kerbau tersebut harus dibersihkan atau disucikan. Kerbau putih ini merupakan perlengkapan dalam upacara ritual *mosehe wonua* yang tidak dapat dilupakan. Syarat utama dari ritual ini *mosehe wonua* salah satunya adalah harus ada kerbau putih.<sup>32</sup>

### b. *Tiolu Manu* (telur ayam)

Upacara *mosehe wonua* mempersyaratkan agar menggunakan telur ayam dalam proses pelaksanaannya. Telur yang digunakan harus memenuhi syarat, antara lain harus telur ayam kampung yang masih utuh (belum dieremi). Pemilihan harus menggunakan telur ayam kampung itu karena dipandang mengandung makna yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Kolaka. Makna filosofi dari telur adalah mempunyai lembaga hidup yang sangat berarti ada sesuatu yang senangtiasa menghidupi dan melindungi yang tak lain adalah Allah swt maka telur dalam prosesi *mosehe wonua* akan dipecahkan sebagai lambang bahwa segala kesalahan manusia, bencana alam, gagal panen, dan adanya wabah penyakit telah diusir dan dilebur melalu *mosehe wonua*.<sup>33</sup>

### c. *O Taru* (lilin)

Manusia suatu saat dalam hidupnya akan mengalami kegelisahan. Kegelisahan ni, apabila cukup lama hinggap pada manusia akan menyebabkan suatu gangguan penyakit.

<sup>32</sup>Gufira, (52 tahun) Tokoh adat Mbukoy/Mbusehe, *Wawancara*, Wundulako. 22 November 2021.

<sup>33</sup>Gufira, (52 tahun) Tokoh adat Mbukoy/Mbusehe, *Wawancara*, Wundulako. 22 November 2021.

Kegelisahan yang cukup lama akan menghilangkan kemampuan untuk merasa bahagia, untuk menghindari gangguan kegelisahan dalam hidup ini kemudian dibutuhkan suatu cahaya hidup sebagai penerang agar selalu mendapatkan jalan keluar dari setiap persoalan. Seperti dalam pelaksanaan upacara ritual *mosehe wonua* terdapat satu perlengkapan yaitu lilin yang digunakan sebagai penerang.

Jumlah lilin yang dipakai adalah sebanyak tujuh batang yang terdiri dari empat batang dan tiga batang. Bilangan empat ini adalah mempertimbangkan manusia bahwa ada empat segi dalam kehidupan ini yang harus diperhatikan dan diperingati bahwa di atas seseorang adalah Tuhan yang maha kuasa, (*yaoti oombu*), dibawah seseorang ada kubur (mati) sebagai akhir dari hidup makhluk di dunia ini, di belakang adalah masa lalu seseorang yang penuh pengalaman, dan di depan adalah masa depan yang harus diperjuangkan lagi dalam hidup ini. Sedangkan jumlah yang ketiga batang lilin (*o taru*, yang pertama adalah Tuhan, lilin kedua adalah diri pribadi sendiri, dan yang ketiga adalah sesama manusia yang ada di sekeliling baik orang lain maupun sanak keluarga. Jadi ketujuh bilangan bagi masyarakat Kolaka merupakan bilangan yang dianggap keramat, suci dalam hidup manusia. Melupakan dan melalaikan ketujuh pokok tersebut menandakan bahwa manusia itu berada dalam bahaya.

d. *O kati* (kain putih)

Saat pelaksanaan *mosehe wonua* ini terdapat pula perlengkapan lain yaitu kain putih. Ukuran kain putih yang digunakan itu disesuaikan dengan ukuran kerbau yang akan dikurbankan, kain tersebut merupakan pembungkus badan kerbau kurban sebagai pengganti manusia. Kain putih tersebut bersama kepala kerbau nantinya akan diserahkan kepada *mbusehe*. Adapun makna filosofi dari kain putih adalah bahwa segenap yang hadir dalam lingkungan upacara tradisi *mosehe wonua* hendaknya

datang secara tidak baik serta hati yang suci atau bersih.<sup>34</sup>

e. *Watam bundi* (batang pisang)

Bagi masyarakat Tolak Mekongga batang pisang merupakan tumbuhan yang mengandung air sehingga batang pisang tersebut selalu dirasakan dingin. Hal ini sesuai dengan tujuan dari *mosehe wonua* itu sendiri, yaitu imendinginkan suasana dalam suatu daerah atau desa yang dianggap oleh masyarakat Tolaki Mekongga sesuatu yang panas.<sup>35</sup>

f. *Tawa bite* (daun sirih) *O wua inea* (buah pinang) dan *O wule* (kapur)

Proses adat yang dilakukan oleh suku Tolak Mekongga termasuk dalam setiap ritual *mosehe* dan jenis *mosehe* apapun, daun sirih merupakan bahan utama yang harus selalu ada. Daun sirih yang dimaksud dalam upacara *mosehe wonua* adalah daun sirih hutan dan bukan daun sirih biasa yang kerap digunakan dalam proses pernikahan. Penggunaan daun sirih hutan ini terkait dengan pemaknaan dari rasanya yang pedis dan pahit. Artinya bahwa daun sirih hutan ini melambangkan betapa pedis dan pahitnya dosa yang dilakukan manusia yang kemudian harus ditawarkan melalui *mosehe wonua*. Dalam prosesi *mosehe wonua*, daun sirih ini dipadukan dengan bahan lain yakni *o wule* (kapur) dan *o wua inea* (buah pinang). Perpaduan ketiga buah ini bermakna sebagai simbol kekeluargaan dan persatuan yang merupakan warisan dari leluhur orang Tolak Mekongga, dan merupakan simbol untuk menyatukan semua pihak yang ada di tanah Mekongga (Kolaka).<sup>36</sup>

<sup>34</sup>Gufira, (52 tahun) Tokoh adat Mbukoy/Mbusehe, *Wawancara*, Wundulako, 22 November 2021.

<sup>35</sup>Muhammad Tamrin (51 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tikonu, 22 November 2021

<sup>36</sup>Gufira, (52 tahun) Tokoh adat Mbukoy/Mbusehe, *Wawancara*, Wundulako, 22 November 2021.

## B. Perspektif Tokoh Agama dan Teks-teks Agama Tentang Ritual Tolak Bala Mosehe Wonua

### 1. Perspektif Tokoh Agama Tentang Ritual Mosehe Wonua.

Membahas kolaborasi agama dan budaya dalam mewujudkan nilai religius keagamaan idalam substansi sosial lingkungan, akan amuncul tiga aras, Pertama-tama, ada konflik antara agama dan budaya. Kedua, adanya *trade off* kompromi antara agama dan budaya. Sebagai contoh, pengakuan terhadap agama hanyalah sebuah citra, sedangkan substansi sebagai keyakinan pada pendahulu tetap dipertahankan. Ketiga, tampil sebagai hibriditas. Ini berarti menoleransi hanya sebagian dari agama, sisanya adalah kebiasaan lingkungan.<sup>37</sup> Sebagaimana ditunjukkan oleh Russel, peluang terjadinya asimilasi proporsional/akulturasi antara slam dan budaya lokal terlihat dalam aturan atau pengaturan penting dalam studi *ushul fiqhi*, bahwa "adat adalah syariah yang dihukumkan" (*al 'adah shari'ah muhakkamah*) artinya adat kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya adalah sumber hukum dalam Islam.<sup>38</sup>

Munculnya tradisi *mosehe wonua* di Kolaka telah membudaya pada masyarakat lokal. Dipastikan kebiasaan ini masih dilakukan setiap tahun. Adat *mosehe wonua* jelas mendapat reaksi positif dari daerah yang lebih luas, baik dikalangan peternak, ibu rumah tangga, pedagang bahkan akademisi dan legislatif. Pertemuan yang berbeda ini berarti keuntungan dan kebolehan memainkan adat *mosehe wonua* dengan ajaran Islam yang diterima.

Menurut Kepala Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Wilayah Sulawesi Tenggara (Sultra), Fesal Musaad mengungkapkan, tradisi *mosehe* dilakukan oleh beberapa suku/etnis di Sulawesi

Tenggara (Sultra, misalnya. etnis Tolaki dan Mekongga merupakan warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya dan tidak bertolak belakang dengan agama. "Adat "*Mosehe*" adalah nilai kearifan lokal yang merupakan warisan turun temurun yang harus kita pertahankan dan lindungi," ujar Fesal di Kendari, Jum'at 13, 2020. Penegasan ini dilakukan Fesal Musaad karena adanya aduan kelompok masyarakat Tolaki di Kolaka karena adanya pernyataan dari seorang penceramah mengatakan bahwa *mosehe wonua* adalah syirik akbar.

Selanjutnya, kualitas sosial dan adat istiadat memiliki kekuatan luar biasa dalam meredam bentrokan signifikan yang diakibatkan oleh pelanggaran SARA. "kenapa saya mengatakan demikian, karena saya memiliki wawasan sebagai pengamat yang dapat dibuktikan bahwa adat dan kearifan lokal yang menjadi peredam konflik agama di Ambon, Maluku. Tugas adat sangat besar dalam menyatukan orang-orang Ambon yang berperang pada saat itu, sehingga masyarakat Maluku saat ini sangat menghargainya. Tradisi yang berlaku dan wawasan yang ada disekitarnya. Dengan demikian, tidak ada penjelasan siapa pun dia, dapat dikatakan bahwa kearifan loka adalah syirik, itu tidak benar. Kearifan lokal adalah lambang atau implementasi agama, ujanya. Dengan cara ini, lanjutnya, Tradisi-tradisi kearifan lokal masyarakat Sulawesi Tenggara harus dilindungi, dilestarikan dan diciptakan untuk masa depan. Ini menyiratkan bahwa dia bukan generasi yang baik, karena genersi yang layak tidak hanya untuk menjaga kebiasaan/adat dan kearifan lokal, tetapi di sisi lain diproduksi untuk diri sendiri."<sup>39</sup>

Menurut Muhammad Tahir, kegiatan ritual *mosehe wonua* dikalangan masyarakat Kolaka masih mendekati dengan penyelewengan aqidah artinya didalam melakukan tradisi tersebut perlu adanya kehati-hatian, meskipun pelaku ritual *mosehe* itu mengatakan bahwa apa yang mereka perbuat tidak bertentangan dengan agama Islam, namun berbeda dengan

<sup>37</sup>Muhammad Harfin Zuhdi, "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya." *Religia* Vol. 15 No. 1, April 2015, h. 52.

<sup>38</sup>Ridwan Tohopei, "Tradisi Perayaan sra' M'raj dalam Budaya slam Lokal Masyarakat Gorontalo." *Jurnal el Harakah*, Vol. 14, No. 1, 2012. h. 139.

<sup>39</sup><https://sultra.antaranews.com/amp>. Diakses 19 Desember 2021.



pandangan masyarakat terhadap apa yang telah mereka aplikasikan, salah satu contoh, ketika mereka (pelaku *mosehe*) berdo'a menggunakan bahasa daerah (Tolaki/Mekongga), dan itu tidak diketahui arti dan maksud dari do'a tersebut. Praktek-praktek seperti inilah, yang menurut saya yang perlu diluruskan atau di jelaskan secara detail. Lanjut, apa yang telah dikatakan oleh pak Muzakkir itu, ada benarnya juga karena beliau pemahaman agamanya berlatar belakang yang bercorak reformis, yang anti dengan ritual-ritual seperti itu. Tapi menurut saya belum sampai kepada prakter kesyirikan tapi lebih kepada penyelewangan aqidah atau mendekati pada kesyirikan dan harus penuh dengan kehati-hatian dalam melakukannya.<sup>40</sup>

Berbeda dengan pandangan bapak Sumardi menurutnya: bahwa tolak bala *mosehe wonua* boleh saja, karena disetiap daerah tentu memiliki tradisi masing-masing, begitu pun dengan suku Mekongga. Mengenai dengan dengan *mosehe wonua* (Pensucian Negeri). sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa pada masa yang lalu sebelum masuk Islam, tradisi ini sudah ada di Kolaka dan itu memang masih melakukan praktek-praktek yang bertentangan dengan Islam, contoh *mosehe wonua* sebelum masuknya Islam, hewan kurban/kerbau itu di tombak dan ketika Islam sudah masuk di daerah Mekongga, diganti dengan cara menyembelihnya. Namun praktek menombak hewan kurban itu dilakukan hanya sekedar simbolis. Dan meneurut saya *mosehe wonua* ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena didalam *mosehe* hanya berdo'a kepada Allah agar terhindar dari bencana alam dan wabah penyakit.<sup>41</sup>

Menurut pak Rahmat, tradisi *mosehe wonua* merupakan bentuk hubungan manusia dengan alam, berdo'a bersama dalam menolak bala, memabangun rasa syukur, dan sebaga perekat hubungan sesama masyarakat. Dan tradisi ini harus

dilestarikan serta tidak perlu dipertentangkan dengan agama.<sup>42</sup>

Tolak bala *mosehe wonua* mengandung kebaikan, boleh hukumnya, misalnya berdo'a dan meminta kebaikan kepada Allah dan dijauhkan dari marah bahaya. Adapun hal yang tidak boleh dalam ritual tolak bala *mosehe wonua*, apabila dapat menjerumuskan ke dalam hal yang terlarang dalam agama, menjatuhkan orang atau membinasakan orang dan merusak akidah atau melemahkan iman seseorang.<sup>43</sup>

Hal ini senada juga dengan hadis Rasulullah saw.

عن أبي هرير قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يتعوذ من جهد البلاء ودرك الشقاء وسوء القضاء وشماتة الأعداء<sup>44</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw pernah berdo'a agar dijauhkan dari bencana dahsyat, penderitaan berkepanjangan, ketentuan (dari Allah) yang buruk, dan ejekan musuh (karena kekalahan).

Menurut peneliti, Pendapat yang diungkapkan oleh informan tidak dapat disalahkan karena tiap-tiap persepsi tentunya memiliki rujukan tertentu yang dipegang oleh masing-masing manusia. Pihak yang mengatakan setuju dikarenakan mereka benar-benar merasakan adanya perlindungan setelah melaksanakan ritual tersebut. Sedangkan pihak yang mengatakan tidak setuju dengan adanya ritual ini karena menurut mereka ritual ini tidak sejalan dengan ajaran slam.

Tolak bala *mosehe wonua* dapat ditoleransi untuk dilaksanakan selama dalam bentuk kebaikan, namun yang mengandung keburukan/kebinasaan maka ritual *mosehe wonua* tidak dibolehkan. Ritual

<sup>42</sup>Rahmat, (27 Tahun), Tokoh Agama/Kepala Madrasah Ibtidayah Nur Syam Zam Wundulako, *Wawancara*, 24 November 2021.

<sup>43</sup>Gufira, (52 tahun) Tokoh adat Mbukoy/Mbusehe, *Wawancara*, Wundulako. 22 November 2021.

<sup>44</sup>Aplikasi Hadis

<sup>40</sup>Muhammad Tahir, ( 45 Tahun), Toko Agama dan Kepala KUA Kecamatan Wundulako, *Wawancara*, di Wundulako, 23 November 2021.

<sup>41</sup>Sumardi, (58 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, di Tikonu 24 November 2021.

*mosehe wonua* merupakan meminta kebaikan, menolak kejahatan bukan malah meminta kebinasaan. slam adalah agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rahmat seluruh alam. Ajaran-ajarannya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di bumi ini. Ajaran-ajaran Islam yang penuh dengan kemaslahatan bag manusia. Tidak ada satupun bentuk kegiatan yang dilakukan manusia, kecuali Allah telah meletakkan aturan-aturannya dalam agama slam. Kebudayaan adalah salah satu sis penting dar kehidupan manusia, dan slampung telah mengatur dan memberikan batasan-batasannya.

## 2. Tinjauan Teks-teks Agama Terhadap Tradisi *Mosehe Wonua*

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt. karena semua umat manusia telah memainkan perannya dalam mengisi keberadaan manusia di muka bum ni. Kehadiran slam d tengah-tengah masyarakat Kolaka yang saat ini memilik gaya hidup tersendiri, membuat slam dengan budaya sekitarnya mengalam asimilasi/akulturasi, yang pada akhirnya pelaksanaan ajaran slam menjad beragam. Meskipun demikian, Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum slam tetap menjadi pedoman sebagian besar masyarakat Kolaka, sehingga tidak dapat dipisahkan dari keragaman.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah, dalam perspektif dan keyakinan umat Islam merupakan sumber kebenaran dan kebenaran mutlak. Namun demikian, kebenaran mutlak tidak akan muncul ketika Al-Qur'an tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau menurut Quraish Shihab, dibumikan, dibaca, dipahami, dan diamalkan. Ketika kebenaran mutlak ditanggap oleh para penganutnya dengan latar belakang budaya/kultural atau tingkat pemahaman yang berbeda, maka akan nampak kebenaran parsial, sehingga kebenaran mutlak hanya milik Tuhan.<sup>45</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka kebenaran di dalam slam yang dikatakan sebagai

<sup>45</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 172.

kebenaran mutlak itu datangnya dari Tuhan, sedangkan kebenaran sebagian hadir dalam realitas sosial suatu masyarakat yang kebenarannya akan bersifat relatif. Dengan demikian bahwa slam tetap mengharga keragaman kebenaran yang ada dalam masyarakat, termasuk keragaman budaya suatu masyarakat.

Quraish Shihab, d dalam salah satu Kata Pengantar sebuah buku, pernah mengatakan bahwa berdasarkan analisis MB. Hooker, Robert Hefner, John L. Esposito, dan William Liddle, dengan hadirnya Islam di Nusantara bercorak sangat spesifik dimana ekspresinya secara ntelektual, kultural, sosial, dan politik bisa jadi, dan kenyataannya memang berbeda dengan ekspres slam yang berada di belahan dunia yang lain. Islam ndonesia adalah perumusan Islam pada konteks sosio-budaya bangsa yang lain dengan pusat-pusat slam d Timur Tengah. Kenyataan tersebut bukanlah peristiwa baru, melainkan berlangsung sejak awal masuknya agama yang diserukan oleh Muhammad in ke bumi Nusantara.<sup>46</sup> Senada dengan pernyataan Quraish Shihab, Richard Bulliet pernah menyatakan hipotesisnya bahwa, "Sekarang waktunya untuk melihat Islam dari jendela Jakarta, Kuala Lumpur, atau Teheran, bukan lagi dari jendela Baghdad, Damaskus, atau Kairo."<sup>47</sup>

Ada sesuatu yang menarik jika budaya dibandingkan dengan agama, sesuai dengan yang diungkapkan St. Alisjahbana, bahwa

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, "Era Baru, Fatwa Baru" Kata Pengantar dalam MB. Hooker, *Islam Mazha Indonesia: Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Teraju, 2002), h. 18.

<sup>47</sup>Richard Bulliet adalah Guru Besar Columbia University, New York. Pernyataan ini diperoleh dalam endorsement pada buku *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, sebuah karya yang menyajikan tentang keberadaan Islam di Nusantara dari pelbagai perspektif dan melibatkan cendikiawan-cendikiawan terbaik Indonesia. Karya ini diedit oleh Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, diterbitkan oleh PT Mizan Media Utama.

budaya memiliki tiga kualitas, khususnya kualitas/nilai agama, seni dan solidaritas yang berkaitan dengan rasa dan bergantung pada perasaan, naluri, dan pikiran kreatif. Masyarakat ekspresif pada umumnya moderat. Agama, misalnya, dengan asumsi tidak ditopang oleh ide yang rasional, tidak sulit untuk jatuh ke dalam batas dan antusiasme yang tidak masuk akal/mistik dan gaib yang ekstrem dan irasional. Dengan cara ini, hal utama untuk kemajuan umat manusia adalah sarana untuk mengembangkan budaya yang memiliki kualitas moderat dan ekspresif dalam keramahan/ekspresif.<sup>48</sup>

Berdasarkan dari hasil pengkajian penulis mengenai tema agama dengan kebudayaan lokal di Indonesia atau terkait dengan hubungan antara Islam dan budaya lokal dalam budaya Indonesia, secara keseluruhan muncul sebagai contoh atau integrasi dalam beragam pola. Nur Syam<sup>49</sup> mengelompokkan bentuk integrasi tersebut ke dalam dua pola, yaitu: pertama, pola hubungan yang bercorak sinkretik.<sup>50</sup> kedua pola hubungan yang bercorak akulturatif.<sup>51</sup> Juga terdapat

---

<sup>48</sup>Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 3.

<sup>49</sup>Nur Syam adalah dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya menyelesaikan program doktornya dari Universitas Airlangga Surabaya dengan *disertasi* berjudul "Tradisi slam Lokal Pesisir: Studi Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur (2003)". Dalam penelitian tersebut diungkapkan tentang adanya pola hubungan yang bercorak kolaboratif, yakni tradisi Islam lokal hasil kolaborasi berbagai penggolongan sosial yang ada di antara mereka. Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. V.

<sup>50</sup>Sinkretik yang penulis maksud adalah bertemunya satu kebudayaan masyarakat dengan unsur agama atau kepercayaan lainnya yang melekat pada kebudayaan suatu masyarakat. Deni Miharja, "Integrasi Agama Islam dengan Kebudayaan Sunda" (*Disertasi*, Pascasarjana UIN SGD Bandung, 2013), h.14-16.

<sup>51</sup>Akulturatif yang dimaksud penulis adalah bertemunya dua kebudayaan pada suatu masyarakat yang tidak menghilangkan salah satu unsur kebudayaan, melainkan keduanya berbaur

pola hubungan yang lain yaitu pola hubungan bercorak kolaboratif,<sup>52</sup> dan pola hubungan yang bercorak legitimasi.<sup>53</sup> Di samping beberapa corak tersebut, bisa jadi masih ada lagi pola hubungan agama dan kebudayaan dalam corak lainnya.

Pada dasarnya, Islam sangat menyukai keragaman masyarakat lokal yang ada, sehingga menjadikan Islam sebagai agama yang berbeda dalam tataran adatnya. Dalam realita sosial, ajaran Islam dapat menaungi kehadiran sosial masyarakat luas, sehingga budaya lokal yang dianut disuatu masyarakat pada umumnya akan terwujud/beraktualisasi dengan pelajaran Islam dalam pelaksanaan adatnya. Agama dan tradisi di Indonesia, jika dilihat dari konteks Islam yang berkembang dan hidup di Nusantara ini telah menjadi hubungan simbiosis sebagai contoh, yaitu:

#### a. Tradisi dalam Islam

Tradisi Islam adalah konsekuensi dari jalur dinamika perkembangan agama tersebut dalam mengambil minat untuk mengendalikan pengikutnya dan dalam menyelesaikan rutinitas sehari-hari. tradisi Islami lebih mengarah pada pedoman yang sangat ringan bagi para pengikutnya dan secara konsisten tidak mendorong kegagalan para pengikutnya. Hal ini tidak sama dengan tradisi lokal yang pada mulanya bukan berasal dari Islam, meskipun pada tahap perjalanannya mengalami penyerapan dengan Islam itu sendiri. Dalam kaitannya, Barth, sebagaimana dikutip Muhaimin, mengatakan bagaimana cara melihat tradisi tertentu apakah atau komponen/unsur tradisi tertentu dimulai atau diasosiasikan dengan jiwa Islam? Alasan Barth memungkinkan kita untuk menerima bahwa suatu tradisi atau komponen dari

---

dan masih tetap menunjukkan ciri dari kedua kebudayaan tersebut.

<sup>52</sup>Kolaboratif yang dimaksud adalah bertemunya dua atau lebih unsur kebudayaan yang secara bersama-sama ada pada sebuah tradisi masyarakat.

<sup>53</sup>Legitimasi yang dimaksud adalah upaya membenarkan suatu kebudayaan masyarakat dengan kebenaran agama yang diambil dari nash al-Qur'an atau hadis.

tradisi bersifat Islami ketika pelakunya mengharapkan atau mengakui bahwa perilakunya sendiri adalah Islami.<sup>54</sup>

Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan cara ini sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter Islam.<sup>55</sup> Jika melihat sejarah awal mula berkembangnya Islam di Indonesia, ajaran-ajaran Islam yang hadir telah banyak menerima akomodasi budaya lokal.<sup>56</sup> Islam sebagai agama memberikan banyak standar tentang keberadaan yang kontras dengan berbagai agama yang mendahuluinya. Jika kita melihat hubungan antara Islam dan budaya, tidak kurang dari dua hal yang harus dijelaskan: Islam sebagai konsepsi sosial budaya dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi sosial budaya oleh para ahli sering disebut sebagai *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya dikenal sebagai *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau *Islami cate* bidang-bidang yang "Islamik", yang dipengaruhi Islam.<sup>57</sup>

Berbagai kategori dan variasi Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut menegaskan dalil bahwa fenomena sosial-kultural yang disebut Islam adalah fenomena yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Sebagai norma, aturan, dan segala aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi panutan bagi masyarakat. Dalam konteks inilah Islam hadir sebagai agama sekaligus menjadi budaya (*way of life*) masyarakat Indonesia. Disisi lain, budaya lokal yang ada pada masyarakat tidak otomatis hilang dengan hadirnya Islam. Sebagian dari buday lokaln ini terus dibangun dengan nilai-nilai

Islami. Perkembangan tersebut, menurut Mark Woodward, memunculkan apa yang diklasifikasikan "asimilasi sosial"/ atau akulturasi budaya, antara budaya loakal dan Islam.<sup>58</sup>

S. Waqar Ahmed Husaini mengatakan, Islam memberikan pertimbangan yang luar biasa terhadap adat dan kebiasaan/konvensi masyarakat untuk dimanfaatkan sebagai tyurisprudensi hukum slam dengan penyempurnaan dan batasan tertentu. Pedoman ini secara konsisten dilakukan oleh Nabi Muhammad. Pendekatannya terkait dengan hukum yang terkandung dalam sunnahnya mencerminkan wawasannya terhadap adat-istiadat para sahabat atau masyarakatnya.<sup>59</sup>

Islam dan tradis adalah dua substansi yang unik/berlainan, namun dalam pengakuannya dapat dihubungkan, saling mempengaruhi, saling melengkapi dan saling menaungi perilaku, Islam merupakan standarisasi yang ideal, sedangkan adat merupakan dampak lanjutan dari pembangunan manusia yang dapat diperoleh dari pelajaran keras dari nenek moyang, kebiasaan lingkungan atau akibat dari penalarannya sendiri. Islam membahas pelajaran yang ideal sedangkan adat adalah kebenaran keberadaan manusia dan lingkungannya.<sup>60</sup>

#### b. Islam dalam Merespon Tradisi (Adat/'Urf)

##### 1) 'Urf (Adat) Sebagai Dasar Hukum

Tidak ada perbedaan d kalangan para ulama' Usul Fikih (ushuliyun) bahwa sumber /dasar/dalil hukum Islam ada 2 (dua) yaitu sumber *naqly* (al-Qur'an dan as-Sunnah) dan *aqly* (akal). Sumber/dalil hukum yang didasarkan atas akal, dalam metodologi hukum Islam (Usul Fikih), dikonstruks oleh ulama dengan stilah Ijtihad. Salah satu metode ijtihad adalah 'urf (penetapan

<sup>54</sup>Muhaimin AG, *slam Dalam Bingka Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, h.12.

<sup>55</sup>Moeslim Abdurrahman, "Ber-Islam Secara Kultural", *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), h.150

<sup>56</sup>Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah slam: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi* (Yogyakarta: Kreas Wacana, 2007), h. 6.

<sup>57</sup>Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi d Indonesia: Pengalaman slam* (Jakarta: Paramadina, 1999), h.13.

<sup>58</sup>Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 1999), h. 76

<sup>59</sup>S. Waqar Ahmed Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam* (Terj.) (Cet I ; Bandung: Pustaka, 1983), h.74.

<sup>60</sup>Akhmad, dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44.

hukum yang didasarkan atas kebiasaan/tradisi/adat setempat). Penetapan hukum yang didasarkan atas kebiasaan setempat ('urf) in tentu tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat dan hanya digunakan dalam bidang muamalah (diluar persoalan ibadah mahdhah/ritual). Kata *urf* (adat) secara bahasa sering diartikan dengan sesuatu yang dikenal. Secara stilah Abu Zahra mengartikan, "sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan manusia dalam pergaulannya dan sudah mantap melekat dalam urusan-urusan mereka."<sup>61</sup> *Urf* dijadikan sebaga sumber hukum didasari oleh hadis nabi:

فَمَرَّاهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ  
وَمَرَّاهُ الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ يٌء<sup>62</sup>

Artinya:

Apa yang dipandang oleh orang-orang slam baik, maka baik pula disisi Allah, dan apa yang dianggap orang-orang slam jelek maka jelek pulalah di sis Allah. (HR. Ahmad).

Penyerapan adat ke dalam hukum (slam) dilakukan juga terhadap adat/tradis Arab sebelum slam. Penyerapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a) تهميل (*adaptive-complement*)

Tahmil atau apresiatif dicirikan sebagai disposisi untuk menoleransi atau mengizinkan praktik untuk suatu tradisi. Mentalitas ini ditunjukkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengakui dan melanjutkan dengan adanya praktik atau tradisi dan menyempurnakan aturannya. Apresiasi ini tercermin dalam pengaturan atau keputusan yang bersifat umum dan tidak mengubah pandangan dunia penerapannya. Sifatnya umum, menyiratkan bahwa ayat-ayat yang langsung tidak membahas masalah mendasar dan nuansanya berupa anjuran

<sup>61</sup>Sapiudin Shidiq, *Perbandingan Mazhab dalam Fikih*, (Jakarta: Kencana, 2021), h.200.

<sup>62</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, Jilid V (Beirut: Dar al-Kutub, 1999), h. 323.

dan bukan suatu perintah.. Lagi pula, prinsip-prinsip yang lebih berkaitan dengan moral yang harus dilakukan namun tidak membatasi. Sebuah contoh untuk situasi ini adalah pertukaran/perdagangan dan penghormatan terhadap bulan-bulan yang dilarang.

#### b) تحريم (*destructive*)

Tahrim dicirikan sebagai sikap yang menafikan legitimasi adat daerah setempat. Mentalitas ini ditunjukkan dengan pelarangan tradisi atau adat istiadat yang disinggung oleh bagian-bagian Al-Qur'an. Pelarangan mengenai praktek tersebut juga disertai dengan bahaya bagi orang-orang yang melakukannya. Yang dngat untuk klasifikasi ini adalah kecenderungan berjudi, minum khamer praktik riba, dan perbudakan.

#### c) تغيير (*adaptive-reconstructive*)

Taghyir merupakan sikap Al-Qur'an yang mengakui tradisi Arab, namun menyesuaikannya sehingga mengubah pribadi esensialnya. Al-Qur'an tetap menggunakan simbol atau organisasi sosial yang ada, namun penerapannya disesuaikan dengan standar esensial pelajaran Islam, sehingga karakter aslinya berubah. Al-Qur'an mengubah penghayatannya menjadi amalan yang sudah ada dengan menambahkan beberapa aransemen dalam adat. Di antara adat Badui yang dikenang dalam pertemuan ini adalah: pakaian dan aurat wanita, hukum yang berhubungan dengan pernikahan (keluarga), anak angkat, hukum warisan, dan qishash-diyat.

Al-Qur'an mentransformasikan nilai-nilainya ke dalam tradisi yang ada dengan cara menambah beberapa ketentuan dalam tradisi tersebut. Di antara adat istiadat Arab yang termasuk dalam kelompok ini adalah : pakaian dan aurat perempuan, hukum-hukum yang terkait dengan perkawinan (keluarga), anak angkat, hukum waris, dan qishash-diyat.

#### 2) Prinsip "Segala Sesuatu Boleh dilakukan"

Metode berfikir dikalangan mazhab Syafi' antara lain berpijak pada kaidah في الأصل في الإباحة (hukum asal dalam sebagai

sesutu adalah boleh). Sedangkan dikalangan mazhab Hanaf menggunakan kaidah sebaliknya yaitu *الأصل في الأشياء التحريم* (hukum asal dalam segala sesuatu adalah dilarang). Dalam perkembangan dua kaidah yang kontra diktif tersebut diberikan peran masing-masing cara membedakan wilayah kajiannya. Kaidah *الأصل في الأشياء الإباحة* ditempatkan dalam kajian bidang muamalah (selain ibadah mahdhah/ritual) dan kemudian muncul *الأصل في المعاملة الإباحة إلا أن يدل الدليل على التحريم* (hukum asal dalam urusan muamalah adalah boleh dilakukan, selain hal-hal yang telah ditentukan haram oleh dalil/nash). Sedangkan kaidah *الأصل في الأشياء التحريم* ditempatkan dalam wilayah kajian ibadah *mahdha*/ritual dan kemudian muncul kaidah *الأصل في العبادة التحريم إلا أن يدل الدليل على الإباحة* (hukum asal dalam urusan ibadah adalah tidak boleh dilakukan, kecuali ada dalil memperbolehkan/memerintahkan).<sup>63</sup>

Memahami dan memperhatikan kedua standar ini sangat penting untuk menilai apakah tradisi/adat/kebiasaan yang ada pada masyarakat lokal diperbolehkan atau tidak, bid'ah atau tidak bid'ah. Prinsip pertama, dalam masalah/wilayah/bidang muamalah (selain ibadah) merupakan "segala sesuatu boleh dikerjakan meski tidak ada perintah, selama tidak ada larangan", atau lebih eksplisit "seorang individu dapat melakukan sesuatu, meskipun tidak ada dalil yang memerintahkannya, yang penting, tidak ada dalil yang melarangnya. Sedangkan prinsip berikutnya, seseorang tidak boleh melakukan ibadah dengan asumsi tidak ada perintah, atau lebih tepatnya "seseorang boleh saja melakukan suatu ibadah jika ada perintah, meskipun tidak ada larangannya". Oleh karena itu, tradisi/adat/kebiasaan apapun yang ada pada masyarakat, selagi tidak ada kaitannya dengan persoalan ibadah dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (tidak ada nash yang melarang) adalah boleh saja dilakukan (ibahah).

Bahkan dalam suatu tradisi/adat/kebiasaan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai alasan kepastian hukum (otentisitas) dan sekaligus sebagai premis (legitimasi) untuk penyelesaian persengketaan pada hukum, khususnya di bidang perdagangan (transaksi atau akad). Aturan ini ada dalam sebuah kaidah: *العادة محكمة* (adat istiadat dapat digunakan sebagai alasan untuk memutuskan hukum). Hal ini dikarenakan persoalan muamalah bukanlah segalanya dan tidak dapat diatur secara tuntas atau secara detail dalam nash (yang diarahkan secara mendalam dalam nash sangat dibatasi, sebagian besar lainnya hanyalah aturan-aturan esensial yang dikendalikan), dan tidak demikian pada persoalan dalam ibadah, sebagian besar diatur secara mendalam termasuk eksekusi khusus dalam pelaksanaannya.

### 3) Prinsip Kemaslahatan/Kemanfaatan

Salah satu standar penting lainnya yang digunakan dalam membangun hukum atau menilai "sesuatu" adalah kemaslahatan atau kemanfaatan yang ril. Strategi ini dalam hukum Islam (Usul Fiqh) disebut *istishlah* atau *maslahah mursalah*. Dengan demikian, salah satu batasan untuk mensurvei tradisi/adat/kebiasaan yang ada pada masyarakat baik atau buruk, boleh atau tidak boleh, bid'ah atau tidak bid'ah merupakan apakah bermanfaat/bernilai manfaat (kebaikan) atau tidak. Jika tradisi/adat/kebiasaan tersebut memiliki kelebihan/manfaat atau tidak merugikan (akibat buruk), maka pada saat itu pada dasarnya hukumnya diperbolehkan (ibahah). Lagi-lagi selama tradisi/adat/kebiasaan tidak berhubungan dengan ibadah atau masuk pada sistem kerangka/teknis ibadah, dan selama tidak ada nash qath'i yang membatasinya, maka pada saat itu tidak dilarang.

### c. Korelasi Tradisi *Mosehe Wonua* dengan Nilai-Nilai Keislaman

Dari beberapa rangkaian prosesi tradisi *mosehe wonua*, peneliti melihat korelasi antara ritual *mosehe wonua* dengan nilai-nilai keislaman.

<sup>63</sup>Duski Ibrahim, *Kaidah-kaidah fiqh (al-Qawā'id al-Fiqhiyah)*, (Cet. I; Palembang: CV.Amanah, 2019 M), h. 61

Adapun korelasi antara ritual *mosehe wonua* dengan nilai keislaman yaitu:

### 1) Gotong Royong

Seperti kegiatan gotong royong umum pada tradisi *mosehe wonua* di Kolaka, warisan mulia harus dijaga dan dilestarikan. Dengan tujuan agar kerjasama bersama ini dapat menghapus rasa dan sifat otonomi/kemerdekaan dari hidup apatis terhadap manusia yang lain. Karena dengan bekerja sama maka setiap kegiatan yang ingin dicapai dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, efektif dan lancar.

Firman Guro mengungkapkan, dalam adat *mosehe wonua* di Kolaka masih sangat kental dengan nilai-nilai agamanya. Dimana dalam proses gotong royong ini seluruh masyarakat sekitar akan membantu dari mulai pembuatan rumah adat (pondowo) atau tempat kegiatan *mosehe* sampai selesainya acara, dan seperti yang diungkapkan oleh sumber, kelompok masyarakat Kolaka sebenarnya melekat pada kualitas nilai-nilai agama dalam budaya seiring perkembangan zaman, nilai agama dalam budaya harus dipegang teguh.<sup>64</sup>

Gotong royong juga harus sesuai dengan ajaran Islam, dimana Islam membutuhkan sesamanya untuk saling mengasihi, menghargai dan saling berbagi. Jiwa gotong royong dalam Islam juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur keimanan seseorang, hal ini Rasulullah saw. Bersabda dalam Hadits yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasai yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ

الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani -dan lafadh ini milik Yahyadia berkata: telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Alquran, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya.' (HR Muslim)<sup>65</sup>

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Maidah/5:2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتِغُونَ فَضْلًا مِمَّن رَزَقَهُمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدَّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ

<sup>64</sup>Firman Guro (75 Tahun), Tokoh Adat, Wawancara, di Tikonu 24 November 2021.

<sup>65</sup>Aplikasi Hadis

تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعَدْوَانِ وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitul haram sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya, Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampau batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.<sup>66</sup>*

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa demikian kebiasaan Alquran menyebut dua hal yang bertolak belakang secara bergantian ditemukan lagi di sini. Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara secara umum, termasuk uraian tentang apa yang dikecualikannya, sedang ayat ini memerinci apa yang disinggung di atas. Perincian itu dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan haji dan umrah, yang pada ayat lalu telah disinggung, yakni tidak menghalalkan berburu ketika sedang dalam keadaan berihram. Di sini, sekali lagi Allah menyeru orang-orang beriman: hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah dalam ibadah haji dan umrah bahkan semua ajaran agama, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, yakni Dzul Qa'idah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab, jangan mengganggu binatang al-hadya, yakni binatang yang akan disembelih

di Mekkah dan sekitarnya, dan jangan dijadikan sebagai persembahan kepada Allah, demikian juga jangan mengganggu al-qala'id, yaitu binatang-binatang yang dikalungi lehernya sebagai tanda bahwa ia adalah persembahan yang sangat istimewa, dan jangan juga mengganggu para pengunjung Baitullah, yakni siapapun yang ingin melaksanakan ibadah haji atau umrah sedang sedang mereka melakukan hal tersebut dalam keadaan mencari dengan sungguh-sungguh karunia keuntungan duniawi dan keridhaan ganjaran ukhrawi dar tuhan mereka.<sup>67</sup>

Berdasarkan hadits dan ayat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, budaya gotong royong sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari dilihat dari kegunaannya untuk membantu dan meringankan beban sesama.

Sudah sepatutnya manusia bersyukur karena Allah swt. dapat memberikan kesempatan kepadanya untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Bukan justru meminta kepada orang lain untuk bersyukur dan berterima kasih kepada kita. Memberikan sesuatu kepada orang lain tidak akan membuat kita rugi. karena jika manusia mengukurnya dengan materi dan hitungan matematis, kata dia mungkin saja manusia akan memberi pada orang lain lalu berkata apa yang yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat mengambil pemahaman bahwa setiap pemberian harus didasari dengan rasa ikhlas agar apa yang kita berikan kepada orang lain bisa memberikan berkah untuk orang orang lain dan lebih-lebih untuk diri sendiri. Intinya, manusia merupakan makhluk sosial, membutuhkan rasa kerjasama, perlawanan dan ketahanan bersama juga membantu pekerjaan dengan saling bergandengan tangan. Manusia harus hidup bersama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan hidup mereka di dunia ini. Karena dalam kehidupan sehari-hari alasan keberadaan manusia, apapun agama, identitas, kelompok, dan perbedaan lainnya memiliki tujuan, untuk menjadi kepuasan sejati yang

<sup>66</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya New Cardova* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), h. 106.

<sup>67</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 12-13.



spesifik atau kebahagiaan di dunia dan diakhirat kelak.

## 2) Musyawarah

Mengutip pendapat dari Ibn Arabi Al-Qurbhubi berkata, “musyawarah adalah pemersatu individu, penguji, dan jalan menuju realitas.” Kemudian, pada saat itu, ia juga mengatakan bahwa Allah memikirkan pemikiran yang hebat dalam berbagai masalah. Dia menyampaikan ini dengan memuji individu yang tunduk atau mematuhi musyawarah.<sup>68</sup>

Sebagaimana firman Allah swt QS. Al-Imran/3:159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ  
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan tu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*<sup>69</sup>

Periwayatan dari Al-Hasan Dan Adz-Dhahhak Al-Qurtubi berkata, “Allah Yang Maha Agung mengatur nabi-Nya untuk berunding bukan dengan alasan bahwa Nabi membutuhkan penilaian orang lain. Karena Nabi telah dibentengi oleh wahyu, dengan

<sup>68</sup>Abdul Had Asy-Syal, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, (Jakarta Pustaka Dian1987), h 337.

<sup>69</sup>Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.I; Bandung: Syamil al-Qur'an, 2012), h

alasan bahwa Nabi perlu memberi tahu para pengikutnya bahwa sangat penting untuk menasihati dan untuk diteladani oleh orang-orang dikemudian hari. Substansi pertimbangan dalam Islam harus didasarkan pada solidaritas pikiran. dan solidaritas arah Sehubungan dengan solidaritas tujuan yang harus dicapai bersama, secara khusus pengakuan tujuan syariat.<sup>70</sup>

## 3) Berdo'a Kepada Allah swt.

Do'a merupakan jenis cinta dengan memunculkan kerendahan hati dihadapan Allah Yang Maha Tinggi, meminta bantuan dan pertolongan-Nya.<sup>71</sup> Semua malapetaka atau risiko semua atas kehendak Allah swt. Misalnya, risiko penyakit, kejadian bencana dan lain-lain. Jelas, tidak ada yang membutuhkan musibah untuk terjadi padanya. Dimana musibah bisa datang kapan saja dan dimana saja secara tiba-tiba. Meskipun tidak dapat menolak apapun yang telah ditetapkan oleh Allah, sebagai seorang Muslim dihibau untuk berusaha, berdoa, dan memohon keselamatan dari segala bencana.

Salah satunya adalah dengan membacakan doa tolak bala agar terhindar dari berbagai bencana, musibah, wabah penyakit dan berbagai hal mengerikan lainnya. Sebagai seorang muslim, diperbolehkan untuk meminta kesejahteraan dari semua bencana yang terjadi atau akan datang melalui permohonan kepada Allah swt. Salah satu contoh tolak bala kelompok masyarakat Kolaka adalah *mosehe wonua*, sebuah karya yang diajukan oleh masyarakat setempat sebagai upaya untuk melawan tolak bala yang dianggap menyerang kapan saja, seperti wabah penyakit, angin puting banjir bandang dan termasuk bencana, ujian Covid-19 (Coronavirus) yang melanda dunia secara global.

Salah satu caranya ialah dengan melantungkan do'a tolak bala agar terhindar dari segala macam bencana, musibah,

<sup>70</sup>Abdul Had Asy-Syal, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, h 3

<sup>71</sup>Abdul Had Asy-Syal, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, h 329.

malapetaka dan berbagai hal buruk lainnya. Sebagai seorang muslim diperbolehkan untuk memohon keselamatan dari segala musibah yang sedang terjadi atau yang akan datang lewat do'a kepada Allah swt. Salah satu contoh tolak bala masyarakat Kolaka adalah *mosehe wonua* merupakan usaha yang dilakukan masyarakat sebagai upaya untuk menolak bala yang dianggap kapan saja bisa menyerang seperti wabah penyakit, angin puting beliung, banjir, tsunami dan termasuk bencana, ujian musibah virus corona (covid 19) yang melanda dunia secara global.

#### 4) Dapat Mempererat Tali Persaudaraan

Silaturahmi merupakan salah satu tindakan umat Islam untuk mempererat tali persaudaraan dan inipun dapat dilakuka harus kapan pun dan di manapun seseorang berada.

Abrar Rahman mengungkapkan, bahwa adanya kegiatan *mosehe wonua*, masyarakat dapat berkumpul baik itu orang-orang yang luar daerah Kolaka maupun masyarakat Kolaka itu sendiri, dengan diadakannya ritual tersebut maka orang-orang dapat bertemu dalam suasana yang rukun, dan damai. Kegiatan inipun mampu mempertemukan kembali orang-orang yang sudah lama tidak bertemu karena disibukkan dengan pekerjaan mereka masing-masing. *Mosehepun* mampu menjalin persahabatan yang pada dasarnya setiap individu akan saling menghargai, mengenal satu sama lain, menumbuhkan disposisi kasih sayang, yang demikian itu akan membentuk tali yang bisa disebut dengan *ukhwahtul islamiyah*.<sup>72</sup>

Rasulullah memerintahkan agar umat Islam menjaga dan menyambung kekerabatan khususnya bagi sesama muslim.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَرُحَيْمُ بْنُ حَزْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مُرَزْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ رُومَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّحِمَ مُعَلَّقَةً بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ<sup>73</sup>

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb dan lafazh ini milik Abu Bakr. Dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Mu'awiyah bin Muzarrid dari Yazid bin Ruman dari 'Urwah dari 'Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Rahim (kekerabatan) itu tergantung di Al 'Arsy, seraya berkata: "Siapa yang menyambungkanku, maka Allah pun akan menyambungkannya. Dan siapa yang memutuskanku, niscaya Allah pun akan memutuskannya. (HR. al-Bukhari Muslim).*

Pentingnya menjaga silaturahmi terdapat dalam QS. Surah An-Nisaa/4:36 yang berbunyi:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فُجُورًا﴾

Terjemahnya:

*Dan Sembahlah Allah dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang telah kamu milik. sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.<sup>74</sup>*

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa al-Biqai menilai ayat ini sebagai penekanan terhadap tuntunan dan bimbingan ayat-ayat yang lalu. Dia menulis bahwa; cukup banyak nasihat yang terkandung dalam dalam surah ini sejak awal, yang kesemuanya mengarahkan kepada ketakwaan, keutamaan, serta

<sup>72</sup>Abrar Rahman, (36 Tahun) Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Wundulako, 23 November 2021.

<sup>73</sup>Aplikasi hadist.

<sup>74</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya New Cardova* . h. 84.

anjuran meraih kebajikan dan ancaman mengabaikannya. Ia diakhiri dengan dengan petunjuk tentang kehidupan rumah tangga, yang ditutup dengan penutup yang indah, yaitu dua sifat Allah *al-Alim* dan *a-Khair*. Penutup ini sama maknanya dengan penutup ayat pertama yang memerintahkan takwa kepada Allah yang menciptakan manusia dari satu jiwa dan menciptakan pasangannya, dan penutupnya adalah sesungguhnya Allah maha pengawas atas kamu.<sup>75</sup>

Berdasarkan hadis dan ayat di atas, penulis dapat memahami bahwa menjalin silaturahmi dengan sesama sangatlah penting untuk mempererat tali persaudaraan antara satu dengan yang lainnya baik antara keluarga, sahabat, dan lainnya. Perspektif Islam dalam hubungan masyarakat atau nilai ukhuwah terhadap adat *mosehe wonua*, lebih tepatnya Islam tidak menghalangi melainkan menyarankan untuk bergaul dan bergaul dengan orang-orang yang tidak melihat agama, ras, kebangsaan, atau warna kulit, terutama dengan anggota keluarga dan tetangga, bahkan Nabi Muhammad yang membenci kerabatnya yang melepaskan ikatan persekutuan satu sama lain terutama dengan keluarganya sendiri.

Menurut bapak Sujianto dalam melakukan ritual *mosehe wonua* bukan sekedar mensucikan kampung, akan tetapi ada nilai-nilai sosial yang mengakar kuat dalam masyarakat dan tidak pernah terlupakan karena ditunjang oleh sistem sosial yang terbentuk sejak anak-anak, remaja dan orang tua. Pelaksanaan tradisi *mosehe wonua* yang dilakukan oleh masyarakat Tolaki Mekongga di Sulawesi Tenggara menjadi ajang silaturahmi, kebersamaan, kesetaraan, kekeluargaan serta hubungan antara masyarakat. Upacara *mosehe wonua* ini, merupakan hubungan antara masyarakat setempat dan masyarakat di Sulawesi Tenggara.<sup>76</sup>

Sedana dengan pendapat bapak Firman Guro yang mengatakan bahwa ritual *mosehe wonua* merupakan tempat bersilaturahmi baik itu keluarga maupun sahabat yang jarang bertemu dikarenakan sibuk dengan urusan masing-masing, maka dengan diadakannya *mosehe* mereka dapat bertemu diacara *mosehe* ini.<sup>77</sup>

Menurut peneliti, pendapat yang diungkapkan oleh informan tidak dapat disalahkan karena tiap-tiap persepsi tentunya memiliki rujukan tertentu yang dipegang oleh masing-masing manusia. Mereka yang setuju dengan kegiatan tersebut karena mereka mengalami kedamaian dan keamanan setelah melakukannya. Namun bag mereka yang tidak setuju dengan kegiatan ritual tersebut mereka beranggapan bahwa apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Kolaka ada penyelewengan akidah dan tidak sejalan dengan ajaran slam.

Penelit menyimpulkan dar berbagai narasumber ibahwasanya dengan dilaksanakannya ritual *mosehe wonua* adalah salah satu warisan nenek moyang yang masih bertahan sampai sekarang ini dan sebagai bentuk terima kasih diberikannya perlindungan jika melaksanakan ritual tersebut. Salah satu tujuan positif dilakukannya ritual *mosehe wonua* yaitu masyarakat bisa saling bersilaturahmi serta dapat memperlihatkan sikap kerjasama dalam melestarikan budaya yang mencerminkan nilai-nilai leluhur dalam ritual *mosehe wonua*, dan segi negatif dari ritual *mosehe wonua* adalah tidak sejalan dengan syariat Islam dan perlu diluruskan, yaitu masih mantra-mantra dan memohon izin kepada *sangia*/dewa-dewa.

## KESIMPULAN

Prosesi *mosehe wonua* melibatkan beberapa elemen di antaranya Bupati dan wakil Bupati, Sangia, Tamalaki, Toono Motuo, tokoh Agama, tokoh adat, ASN, Meliter dan masyarakat. Adapun tahap pelaksanaan dalam ritual *mosehe wonua*. Dimulai dengan permohonan izin tolea kepada

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 435.

<sup>76</sup>Sujianto, (49 Tahun), Camat Wundulako, *Wawancara*, Wundulako. 21 November 2021

<sup>77</sup>Firman Guro, (75 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara*. 22 November 2021

bupati untuk melakukan mosehe wonua, kemudian dilanjutkan newulei (pembersihan hewan kurban), membaca do'a/mantra oleh mbukoy, penombkan hewan kurban secara simbolis dengan menggunakan tankalea (semacam pohon lengkuas), pemotongan hewan kurban, memercikan air kepada pelaku ritual yang konon mendapat keberkahan dan yang terakhir melakukan tarian adat dan atraksi.

Pelaksanaan ritual mosehe wonua ada beberapa benda yang digunakan sebagai simbol dan mempunyai makna tersendiri di antaranya; Kerbau putih yang makna ketulusan hati/ atau suci seperti warna kerbau tersebut, tiolu omanu/telur Ayam mempunyai lembang kehidupan yaitu Allah swt, O taru (lilin) merupakan penerang dalam kehidupan manusia atas kelalaian, kesalahan yang telah ia perbuat. O kati (kain putih) bermakna bahwai isegenap yangi ihadir dalam lingkungani iupacara tradis mosehe wonua hendaknya idatang secarai tikad baiki iserta hat yang suc atau bersih, batang pisang, bermakna mendinginkan suasana dalam suatu daerah atau desa yang dianggap panas, dan yang terakhir perpaduan daun sirih, kapur dan buah pinang simbol untuk menyatukan semua pihak yang ada di tanah Mekongga/Kolaka.

Pandangan tokoh agama dan teks agama dalam mosehe wonua terdapat hal yang positif sebagai sarana silaturahmi pemerintah dan warga masyarakat, namun terdapat pula sisi negatif yang tidaki isejalan dengani isyariat Islami idan perlu diluruskan, yaitu masih menggunakan mantra-mantra dan memohon izin kepada sangia/dewa-dewa. Kalaborasi agama dan tradisi pada masyarakat akan muncul tiga aras; 1) konflik agama dan tradisi, 2) adanya kompromi agama dan tradisi dan 3) tampil sebagai hibriditas (mentoleransi sebagian dari agama, sisanya mengikut kebiasaan masyarakat). Hubungan agama dan tradisi di Indonesia muncul sebagai integrasi yang beragam yaitu; bercorak sinkretik, akulturatif, kaloratif dan legitimasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Soeraso, Sosiologi, (Jakarta: Quadra, 2008)
- Tjintariani, "Rawutan Massal Melalui Pergelaran Wayang Kulit", *Jurnal Harmonia*, Vol. X, No. 1, Juni, 2012
- Almuzahidin, *Kebudayaan Islam Kalimantan Tengah*, (Yogyakarta: K-Media, 2018)
- Awaluddin, dkk., "Makna Simbolik Ratib Berjalan Pada Tradisi Tolak Bala, Aceh", *Anthropological Journal*, Vol. IV, No. 1, April, 2020.
- Syamsul Rijal, dkk., "Assongka Bala: Interpretation of Value System in Handing Disease Outbreaks in the Bugis-Makassar Society", *Journal La Social*, Vol. 1, No. 2 April, 2020.
- Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswan Makasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).
- Suripan Sad Hutomo, *Sinkretismee Jawa-Islam*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001).
- Niels Mulders, *Agama, Sehari-hari dan Perubahann Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kabatinan*, Terj. Hairus Salim, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 1999).
- Muhaimin AG, *Islamm dalam Bingka Budaya Lokal Potret dar Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001).
- Erni iBudiwanti, *Islam Sasaki Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: Lkisi Yogyakarta, 2000).
- Sumanto al Qurtubi dan Tedi Kholiludin, *Agama dan Kepercayaan Nusantara*, (Cet. I; Semarang: Elsa Press, 2019)
- Adnan dan Solihin, "Keyakinan Masyarakat Adat dan Modernisasi di Kampung Adat Masyarakat Cireundeu Kota Cimahi", *Socia-Politica*, Vol. 8 No. 1, (Januari 2018)

- Rizalvomit, Mosehei Wonua, <http://rizalvomit.myblog.com/mosehe-wonua.xhtml>. (19 September, 2020).
- Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: CRCS (*Cente For Religious and Cros-cultural Studies*), 2018)
- Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pascakonflik: Pendidikan Multikulturali Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, (Yogyakarta: LkiS, 2003),
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- <https://www.kabartangetada.com/2020/03/10/mosehewonua-adalah-pensucian-negeri-bukan-syirik-akbar-seperti-kata-ustad-muzakkir-arif/>. Diakses 24 April 2021.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015)
- <https://telisik.id/news/katakan-mosehe-wonua-syirik-akbar-penceramah-dilaporkan-ke-polda-sultra>. Diakses 23 April 2021.
- <https://nasionalinfo.com/?amp>. Diakses 24 April 2021.
- Gufira, (52 tahun) *Tokoh adat Mbukoy/ Mbusehe*, Wawancara, Wundulako. 22 November 2021.
- Muhammadi Harfin Zuhdi, "Dakwah dan Dialektika Akulturas Budaya." *Religia* Vol. 15 No. 1, April 2015, h. 52.
- Ridwan Tohopi, "Tradisi Perayaan sra' M'raj dalam Budaya slam Lokal Masyarakat Gorontalo." *Jurnal el Harakah*, Vol. 14, No. 1, 2012.
- <https://sultra.antaraneews.com/amp>. Diakses 19 Desember 2021.
- Aplikasi Hadis
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),
- M. Quraish Shihab, "Era Baru, Fatwa Baru" *Kata Pengantar dalam MB. Hooker, Islam Mazha Indonesia: Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Teraju, 2002).
- Muhaimin AG, *slam Dalam Bingka Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon*
- Moeslim Abdurrahman, "Ber-Islam Secara Kultural", *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah slam: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi* (Yogyakarta: Kreas Wacana, 2007)
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi d Indonesia: Pengalaman slam* (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 1999)
- S. Waqar Ahmed Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam* (Terj.) (Cet I; Bandung: Pustaka, 1983)
- Akhmad, dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Sapiudin Shidiq, *Perbandingan Mazhab dalam Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2021).
- Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, Jilid V (Beirut: Dar al-Kutub, 1999).
- Duski Ibrahim, *Kaidah-kaidah fiqh (al-Qawā'id al-Fiqhiyah)*, (Cet. I; Pelembang: CV. Amanah, 2019 M).
- Firman Guro (75 Tahun), *Tokoh Adat*, Wawancara, di Tikonu 24 November 2021.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 12-13.
- Abdul Had Asy-Syal, *slam Membina Masyarakat Adil Makmur*, (Jakarta Pustaka Dian 1987).
- Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. I; Bandung: Syamil al-Qur'an, 2012).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* New Cardova